



REFLEKSI PEMIKIRAN DEMSY JURA

DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA

Gilbert Timothy Majesty
Novalyn Olly Tuegeh



REFLEKSI PEMIKIRAN DEMSY JURA

DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA

Gilbert Timothy Majesty
Novalyn Olly Tuegeh



**REFLEKSI PEMIKIRAN DEMSY JURA
DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI
INDONESIA**

Oleh : Gilbert Timothy Majesty
Novalyn Olly Tuegeh
ISBN No. 978-634-7459-81-7(PDF)

Diterbitkan oleh
PENERBIT FENIKS MUDA SEJAHTERA
(Anggota IKAPI No. 007/SUL-TENG/2022)

Copyright (c) 2026, Gilbert Timothy Majesty, Novalyn Olly Tuegeh

Perumahan Jinggaland B-1, Mpanau, Kec. Sigi-Biromaru
Kab. Sigi, Sulawesi Tengah
Telp: 0451-8194166
website: www.penerbitfeniksmudasejahtera.com

Penulis : Gilbert Timothy Majesty
Novalyn Olly Tuegeh
Editor : Rani Sibarani, S.H
Reni Wasti
Penata Letak : August Leonardo
Cetakan I : Juli 2026

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.



**PENERBIT
FENIKS MUDA SEJAHTERA**
(IKAPI No. 007/SUL-TENG/2022)
📍 Perumahan Jinggaland B-1, Mpanau, Kec. Sigi-Biromaru
Kab. Sigi, Sulawesi Tengah
📞 Telp: 0451-8194166
🌐 website: www.penerbitfeniksmudasejahtera.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “Refleksi Pemikiran Demsy Jura dalam Kajian Teologi dan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia” ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini lahir dari keprihatinan mendalam akan minimnya dokumentasi dan apresiasi kritis terhadap pemikiran tokoh-tokoh Kristen Nusantara, khususnya Demsy Jura, yang kontribusinya dalam teologi kontekstual dan pendidikan agama Kristen sangat signifikan.

Penulis menyadari bahwa menggali pemikiran seorang intelektual bukanlah perkara mudah. Namun, melalui studi yang panjang dan penuh kerendahan hati, buku ini mencoba menawarkan sebuah refleksi sistematis tentang bagaimana Demsy Jura memandang pergumulan iman, budaya, dan pendidikan Kristen di Indonesia yang majemuk. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, kolega, dan para akademisi yang telah memberikan dukungan moral maupun intelektual.

Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini menjadi berkat, menggugah kesadaran teologis, serta menginspirasi reformasi pendidikan agama Kristen di tanah air. Selamat membaca.

16 Agustus 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Renungan Populer Kitab Yakobus	1
Bab 2: Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan	10
Bab 3: Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi.....	16
Bab 4: Pendidikan Sivilitas Kristen	23
Bab 5: Teladan dalam Iman Pengharapan.....	30
Bab 6: Kajian Kontemporer: Filsafat dan Teologi Implikatif dalam Pendidikan Kristen.....	42
Bab 7: Kewirausahaan Pengajar Kristen Teacher Preneur	49
Bab 8: Praksiologi: Kajian Praktis Kitab Yakobus	58
Bab 9: Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama	66
Bab 10: Orang Percaya Dalam Kesaksian Kehidupan Kristen..	75
Bab 11: Ada Injil Lain Dalam Praktik Kehidupan Kristen	84
DAFTAR PUSTAKA	93

Bab 1

Renungan Populer Kitab Yakobus

Kitab Yakobus memiliki tempat yang unik dan sedikit kontroversial dalam Kanon Perjanjian Baru. Demy Jura, dalam bukunya yang berjudul "Renungan Populer Kitab Yakobus: Iman Nyata dalam Perbuatan", mengajak para pembacanya untuk menyelami kitab ini dengan perspektif yang segar dan praktis. Jura tidak sekadar menawarkan tafsiran akademis yang kering, melainkan sebuah renungan yang menghubungkan teks kuno dengan realitas iman orang percaya masa kini. Ia menyadari bahwa kitab ini sempat diperdebatkan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, yang menjulukinya sebagai "surat jerami" karena dianggap kurang menonjolkan doktrin pembenaran oleh iman.¹ Namun, justru melalui pembahasan yang mendalam, Jura menunjukkan bahwa nilai dari surat Yakobus tidak pernah berkurang, karena ia berbicara secara jujur tentang apa artinya hidup sebagai orang Kristen dalam keseharian yang penuh dengan tantangan.

Salah satu daya tarik utama dari pemikiran Demy Jura adalah bagaimana ia membawa pembaca untuk mengenal sosok di balik surat ini, yaitu Yakobus. Ia menguraikan bahwa Yakobus bukanlah seorang rasul dalam lingkaran kedua belas murid, melainkan saudara kandung Tuhan Yesus, yang sebelumnya ragu dan baru menjadi pemimpin penting di Gereja Yerusalem setelah kebangkitan Kristus. Memahami latar belakang ini menjadi sangat penting, karena hal ini menjelaskan mengapa surat Yakobus sarat dengan nasihat praktis dan otoritas moral. Yakobus menulis bukan dari menara gading teoretis, tetapi dari

¹ Kärkkäinen, P. (2010). Martin Luther. In *Mediaeval Commentaries on the Sentences of Peter Lombard* (pp. 471-494). Brill.

pengalaman memimpin sebuah komunitas yang sedang bergumul dengan kemiskinan, penindasan, dan godaan untuk hidup sekuler. Jura dengan cerdas menangkap nuansa ini dan menyajikannya sebagai fondasi bagi seluruh pembahasan tentang iman yang nyata.

Memasuki inti dari renungan Jura, kita segera dihadapkan pada tema sentral dari kitab Yakobus, yaitu kaitan yang tak terpisahkan antara iman dan perbuatan. Jura tidak berusaha untuk mempertentangkan ajaran Yakobus dengan ajaran Paulus tentang keselamatan oleh iman, seperti yang sering disalahpahami orang. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa kedua rasul ini sedang membahas aspek yang berbeda dari realitas keselamatan yang sama. Paulus berbicara tentang dasar keselamatan, yaitu anugerah yang diterima melalui iman; sementara Yakobus berbicara tentang bukti keselamatan, yaitu buah dari iman yang sejati dalam tindakan nyata. Dengan demikian, perbuatan baik bukanlah usaha manusia untuk diselamatkan, melainkan nafas dari iman yang telah hidup, sebuah ekspresi alami dari hati yang telah diubahkan oleh kasih karunia.

Penjelasan mengenai hubungan iman dan perbuatan ini menjadi semakin tajam ketika Jura mengupas pernyataan berani dari Yakobus bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati." Ia menggunakan ilustrasi yang sederhana namun mengena: sebuah tubuh tanpa roh hanyalah mayat, demikian juga iman yang tidak menghasilkan tindakan nyata pada dasarnya adalah sebuah klaim kosong. Jura menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang aktif, bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap kebenaran doktrin. Bahkan, katanya, setan-setan pun percaya akan keberadaan Allah dan mereka gemetar, namun iman seperti itu tidak menyelamatkan mereka karena tidak disertai dengan ketaatan dan pengabdian.

Maka, seorang Kristen sejati adalah seseorang yang imannya bekerja melalui kasih, mengubah cara ia berpikir, berbicara, dan bertindak setiap hari.

Lebih jauh lagi, Demsy Jura mengajak pembacanya untuk merenungkan bagaimana iman yang nyata itu diuji, terutama melalui pencobaan dan penderitaan. Dalam pembahasannya mengenai Yakobus pasal 1, ia menjelaskan bahwa ujian iman bukanlah sebuah tragedi yang tidak berarti, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang menghasilkan ketekunan. Jura mengingatkan bahwa orang Kristen tidak boleh naif dengan mengira bahwa iman akan membebaskan mereka dari masalah. Sebaliknya, iman justru menjadi lensa untuk memandang masalah sebagai sarana untuk bertumbuh menjadi dewasa rohani. Ketika seseorang menghadapi berbagai pencobaan, ia diajak untuk meminta hikmat kepada Allah, yang memberikan dengan murah hati dan tidak membangkit-bangkit.² Renungan ini sangat praktis, mengingat banyak orang percaya yang merasa bingung dan kecewa ketika doa mereka tidak segera menjawab penderitaan yang mereka alami.

Hidup dalam ujian iman membutuhkan sebuah fondasi hikmat yang kokoh, dan di sinilah Jura menyoroti penekanan Yakobus pada hikmat yang berasal dari Allah. Ia membedakan antara hikmat duniawi yang penuh dengan iri hati, mementingkan diri sendiri, dan kepalsuan, dengan hikmat surgawi yang murni, pendamai, peramah, dan penuh belas kasihan. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa Jura melihat hikmat bukan sekadar pengetahuan teologis, tetapi kemampuan untuk menerapkan firman Allah dalam situasi kehidupan yang konkret. Lidah, misalnya, menjadi barometer dari hikmat

² Andrews, E. D. (2018). LET GOD USE YOU TO SOLVE YOUR PROBLEMS: GOD Will Instruct You and Teach You In the Way You Should Go. Christian Publishing House.

seseorang. Seorang yang memiliki iman nyata akan mampu mengendalikan lidahnya, tidak mudah menyumpahi sesama yang diciptakan menurut gambar Allah. Renungan tentang lidah ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang otentik bukanlah hal yang misterius dan jauh dari jangkauan, melainkan sangat dekat, terlihat dari bagaimana kita berbicara dengan pasangan, anak, kolega, dan tetangga kita.

Kepalsuan dalam iman, menurut analisis Jura atas kitab Yakobus, juga tampak dari sikap pilih kasih kepada orang kaya sambil merendahkan orang miskin di dalam jemaat. Ia mengupas tegasan keras Yakobus terhadap praktik diskriminatif ini, yang sangat kontras dengan kasih Allah yang memilih orang miskin untuk menjadi kaya dalam iman. Bagi Jura, iman yang nyata tidak bisa mentolerir ketidakadilan sosial atau perlakuan istimewa di dalam komunitas orang percaya. Jemaat yang ideal adalah ruang di mana tidak ada sekat antara si kaya dan si miskin, karena keduanya setara di hadapan salib Kristus.

Jika seseorang datang dengan pakaian indah dan yang lain dengan pakaian kumal, maka perlakuan yang sama harus diberikan. Penegasan ini mengingatkan kita bahwa iman bukan hanya urusan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga horizontal, yaitu bagaimana kita memperlakukan sesama, terutama mereka yang lemah dan termarginalkan.

Dari persoalan sosial, Jura kemudian mengarahkan pembaca kepada inti dari ketidakadilan yang sering diabaikan, yaitu kesombongan yang berpusat pada diri sendiri. Ia menyoroti peringatan Yakobus tentang orang-orang yang merencanakan masa depan tanpa melibatkan Tuhan, dengan berkata, "Hari ini atau besok kami akan berpergian ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta

mendapat untung." Bagi Jura, pernyataan seperti itu mencerminkan iman yang tidak nyata, yang hidup seolah-olah Allahlah yang melayani rencana-rencana pribadi, bukan sebaliknya. Iman yang benar mengajarkan kerendahan hati untuk berkata, "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan melakukan ini dan itu." Ia menekankan bahwa hidup ini seperti uap yang sebentar saja muncul lalu lenyap; oleh karena itu, setiap langkah haruslah langkah ketergantungan kepada kehendak Tuhan, bukan langkah percaya diri yang sombong.

Rendah hati di hadapan Tuhan secara alami akan membawa seseorang untuk tunduk di bawah tangan Tuhan yang kuat. Dalam bagian ini, Demy Jura mengajak kita untuk merenungkan perlawanan terhadap iblis dan kedekatan dengan Allah, sebagaimana diuraikan dalam Yakobus pasal 4. Ia menjelaskan bahwa mendekat kepada Allah adalah sebuah tindakan aktif, yang membutuhkan penyucian hati dan pengakuan dosa. Imanya bukanlah iman yang pasif yang hanya menunggu mujizat, tetapi iman yang bergumul, yang menangis, dan yang berduka atas dosa-dosa pribadi. Jura dengan berani menyatakan bahwa tawa duniawi yang mengabaikan Allah pada akhirnya akan berubah menjadi perkabungan. Ini adalah panggilan untuk pertobatan yang serius, sebuah tema yang sering dihindari dalam pemberitaan yang hanya berfokus pada kemakmuran. Bagi Jura, iman yang nyata adalah iman yang berani mengaku salah dan berbalik dari kejahatan, bukan hanya mengaku benar di hadapan Allah.

Krisis yang paling sering dihadapi oleh orang percaya dalam mewujudkan iman nyata adalah ketika doa-doa mereka tidak dijawab menurut keinginan mereka.³ Jura, mengikuti jejak Yakobus, mengupas akar dari permintaan yang tidak terkabul,

³ Yancey, P. (2002). *Reaching for the Invisible God: What Can We Expect to Find?*. Zondervan.

yaitu hawa nafsu yang berperang di dalam anggota tubuh manusia. Ia menjelaskan bahwa seringkali orang berdoa dengan motivasi yang salah, yaitu untuk menghabiskannya untuk kesenangan duniawi. Iman yang dewasa diukur bukan dari seberapa banyak doa yang dijawab "ya", tetapi dari seberapa tulus hati mencari kemuliaan Allah. Jura tidak sedang mengajarkan teologi sukses; ia justru membongkar kesalahpahaman tentang kuasa doa. Doa bukanlah mantra untuk memaksa Allah melakukan kehendak kita, melainkan sebuah sarana untuk menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak-Nya yang sempurna. Dalam renungan ini, pembaca diajak untuk introspeksi: apakah aku berdoa untuk memuaskan ambisiku atau untuk membangun Kerajaan Allah?

Memasuki pembahasan tentang kesabaran dalam penderitaan, Demy Jura menyoroti teladan para nabi dan Ayub. Ia mengajarkan bahwa iman yang nyata adalah iman yang bertahan, tidak marah atau meninggalkan Allah ketika badai kehidupan menerpa. Kesabaran yang dimaksud oleh Yakobus bukanlah sikap pasif yang lemah, melainkan keteguhan aktif yang menolak untuk menyerah, sambil tetap percaya bahwa Tuhan itu penuh belas kasihan dan penyayang. Renungan ini menjadi sangat relevan di zaman modern yang serba instan, di mana orang ingin semua masalah segera terselesaikan. Jura mengingatkan bahwa proses penuaian selalu membutuhkan waktu; petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dengan sabar, demikian juga orang Kristen harus menantikan kedatangan Tuhan yang akan mengadili segala sesuatu dengan adil. Di tengah ketidakadilan, orang benar justru dipanggil untuk hidup oleh iman, bukan oleh apa yang mereka lihat.

Kesabaran bukan berarti tanpa daya; Jura justru menekankan kuasa doa sebagai senjata utama orang percaya.

Dalam bagian penutup dari kitab Yakobus, ia mengangkat teladan Elia yang adalah manusia biasa sama seperti kita, namun doanya yang sungguh-sungguh sanggup menahan hujan selama tiga setengah tahun. Pernyataan bahwa Elia adalah manusia biasa adalah sebuah penghiburan besar. Ini berarti bahwa kuasa doa tidak terletak pada kepribadian luar biasa dari pendoa, tetapi pada iman kepada Allah yang hidup. Jura mengajak jemaat untuk tidak mengintimidasikan diri sendiri dengan pemikiran bahwa doa yang penuh kuasa hanya untuk kalangan elite rohani. Sebaliknya, setiap orang percaya dipanggil untuk berdoa bagi satu sama lain, karena doa orang benar, ketika didoakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, menghasilkan kuasa yang besar. Iman nyata diwujudkan di ruang doa yang tersembunyi, di mana pertempuran rohani yang sesungguhnya terjadi.

Tidak hanya berdoa, iman yang nyata juga diwujudkan dalam tindakan aktif untuk membawa sesama kembali ke jalan yang benar. Dalam renungannya tentang pasal 5 ayat 19-20, Demy Jura menguraikan tentang tanggung jawab setiap orang percaya untuk menegur dan memulihkan saudara yang sesat. Ini adalah bentuk perbuatan tertinggi, yaitu tindakan kasih yang berani dan tidak pura-pura. Banyak orang Kristen takut untuk terlibat dalam urusan "keselamatan" orang lain karena dianggap sok suci atau ikut campur. Namun, Jura dengan tegas menyatakan bahwa jika iman kita nyata, maka kita akan memiliki kerinduan yang membara untuk melihat sesama kita tidak binasa dalam dosanya. Membawa orang berdosa kembali ke jalan kebenaran adalah tindakan menyelamatkan jiwa dari maut. Dengan demikian, iman tidak pernah bersifat individualistik; ia selalu komunal dan terlibat. Sebuah panggilan untuk konsistensi. Konsistensi antara apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan, antara apa yang kita doakan dan bagaimana kita bertindak. Iman adalah fondasi yang kelihatan,

tetapi perbuatan adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa kita mengasihi Allah yang tidak kelihatan jika kita membenci saudara yang kelihatan, demikian prinsip yang sering dikutip oleh Yohanes, dan sangat selaras dengan semangat Yakobus. Jura berhasil menunjukkan bahwa "iman nyata dalam perbuatan" bukanlah slogan untuk menyelamatkan diri, melainkan sebuah deskripsi tentang kehidupan yang telah benar-benar disentuh oleh kasih karunia. Kasih karunia yang menyelamatkan adalah kasih karunia yang mengubah, dan perubahan itu pasti tampak dalam perilaku.

Kontribusi utama Demy Jura melalui bukunya adalah membawa kitab Yakobus keluar dari ruang diskusi teologis yang rumit ke dalam ruang kehidupan sehari-hari yang konkret. Ia tidak terjebak dalam debat "iman versus perbuatan" yang steril, tetapi dengan cekatan menunjukkan bahwa keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Sebuah mata uang yang digunakan untuk bertransaksi dalam realitas duniawi sebagai warga Kerajaan Sorga. Penekanan pada "renungan populer" menunjukkan bahwa buku ini memang ditujukan untuk khalayak luas yang haus akan spiritualitas yang aplikatif, bukan sekadar doktrin yang abstrak. Jura memberikan sumbangsih berharga bagi spiritualitas Kristen di Indonesia, dengan mengingatkan bahwa menjadi Kristen adalah menjadi pelaku firman, bukan pendengar yang melupakannya.

Setelah menyelami pemikiran Demy Jura, kita dipanggil untuk melakukan sebuah pemeriksaan diri yang radikal. Apakah iman yang kita klaim itu hidup atau mati? Apakah ia hanya beresonansi di dalam pikiran dan perasaan, atau ia berdenyut melalui tangan dan kaki kita untuk melayani dunia? Kitab Yakobus, sebagaimana diilustrasikan dengan indah oleh Jura, adalah cermin. Jika kita melihat ke dalam cermin itu dan hanya terkesan sejenak lalu pergi melupakan bagaimana rupa kita

yang sebenarnya, maka iman itu sia-sia. Tetapi jika kita melihat dengan teliti ke dalam hukum yang sempurna, yaitu hukum kemerdekaan, dan kita terus melakukannya, maka kita akan diberkati dalam perbuatan kita. Itulah esensi dari "Renungan Populer Kitab Yakobus": sebuah undangan untuk meninggalkan formalitas agama yang hampa dan memasuki kehidupan iman yang penuh kuasa, di mana setiap tindakan kecil yang dilakukan dalam kasih adalah sebuah pujian bagi kemuliaan Allah.

Bab 2

Dei Verbum:

Mencoba Memahami Maksud Tuhan

Dalam lanskap literatur rohani kontemporer di Indonesia, kehadiran buku yang tidak hanya menawarkan hiburan emosional tetapi juga kedalaman intelektual seringkali menjadi kebutuhan mendesak bagi kaum percaya. Demsy Jura, seorang dosen pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia (UKI) dengan pengalaman lebih dari dua dekade di bidang Teologi, Filsafat, Bibika, dan Pendidikan Kristen, menawarkan sebuah karya yang menjawab kebutuhan tersebut melalui bukunya yang berjudul "Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan". Judul buku ini, yang secara harfiah diambil dari bahasa Latin berarti "Firman Tuhan", secara lugas mengungkapkan ambisi penulisnya untuk tidak sekadar membaca teks suci, melainkan untuk menyelami kedalaman makna yang terkandung di balik setiap ayat.

Pendekatan yang digunakan Demsy Jura dalam karya ini menarik untuk dicermati karena ia tidak memilih gaya penulisan yang kaku dan teknis seperti lazimnya buku teologi akademis. Sebaliknya, buku ini disusun sebagai kumpulan perenungan dalam bentuk kajian populer. Keputusan metodologis ini menunjukkan bahwa penulis memiliki kesadaran akan pentingnya menjembatani kesenjangan antara kompleksitas studi biblika dengan kebutuhan praktis jemaat awam yang haus akan pengertian rohani. Dengan gaya yang lebih mudah dicerna, Jura mengundang pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan untuk ikut serta dalam proses memahami maksud Tuhan.

Salah satu premis fundamental yang ditekankan di awal buku ini adalah bahwa pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi setiap orang percaya . Penulis dengan tegas menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kedewasaan tersebut adalah melalui pemahaman yang benar akan kebenaran Firman Tuhan. Ini adalah pernyataan teologis yang kuat, yang menempatkan Alkitab bukan sebagai objek ritual atau sekadar sumber inspirasi, tetapi sebagai substansi utama dari proses pendewasaan diri seorang Kristen.

"Dei Verbum" hadir sebagai sarana yang dirancang untuk memaksimalkan proses pertumbuhan iman tersebut . Demy Jura tampaknya memahami bahwa tantangan terbesar umat percaya modern bukanlah pada ketiadaan akses terhadap Alkitab, melainkan pada krisis metodologi dalam membaca dan merenungkannya. Buku ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan tuntunan bagaimana setiap pembaca dapat secara sistematis dan kontemplatif menggali maksud ilahi yang tersembunyi dalam setiap bagian firman.

Keunikan lain dari buku ini adalah latar belakang penulisnya yang tidak hanya seorang akademisi tetapi juga seorang praktisi pelayanan di GKRI. Dualitas peran ini memberikan keseimbangan yang menarik dalam setiap pembahasan. Di satu sisi, uraiannya memiliki fondasi teologis yang kokoh dan tidak dangkal; di sisi lain, aplikasi dari setiap perenungan terasa relevan dengan pergumulan hidup bergereja yang nyata. Hal ini mencegah buku tersebut menjadi terlalu abstrak atau sekadar kumpulan khotbah yang ringan.

Membaca "Dei Verbum" mengingatkan kita pada semangat dari dokumen Konsili Vatikan II dengan judul yang sama, yang menekankan pentingnya wahyu ilahi dan keterbukaan terhadap

Kitab Suci. Namun, Demsy Jura memberikan sentuhan lokal yang khas Indonesia. Ia tidak sekadar menerjemahkan konsep teologi Barat, tetapi berusaha mengkontekstualisasikan perenungan firman ke dalam kerangka berpikir dan pergumulan masyarakat Indonesia yang beragam, tanpa mengorbankan kebenaran doktrinal.

Proses merenungkan firman, seperti yang diusung oleh penulis, bukanlah aktivitas pasif. Dalam setiap pokok bahasan yang disajikan, pembaca diajak untuk berdialog secara aktif dengan teks. Jura tampaknya beroperasi di bawah keyakinan bahwa pemahaman akan maksud Tuhan bukanlah sesuatu yang jatuh begitu saja dari langit, melainkan hasil dari interaksi yang sungguh-sungguh antara teks, konteks, dan hati yang terbuka untuk diubah. Buku ini, dengan demikian, menjadi semacam workshop hermeneutika bagi orang awam.

Salah satu kontribusi penting buku ini adalah bagaimana ia mengatasi rasa frustrasi umum yang sering dialami oleh pembaca Alkitab, yaitu perasaan bahwa makna dari suatu ayat terasa tertutup atau membingungkan. Penulis menawarkan jalan keluar dengan menunjukkan bahwa kebingungan tersebut seringkali muncul karena kita membaca dengan kacamata modern kita sendiri, tanpa berusaha memahami maksud orisinal penulis kitab yang diilhami oleh Roh Kudus. Demsy Jura mendorong pembaca untuk melakukan "lompatan iman" intelektual untuk masuk ke dalam dunia teks tersebut.

Lebih jauh lagi, "Mencoba Memahami Maksud Tuhan" adalah sebuah pengakuan yang jujur atas keterbatasan manusia. Judul itu sendiri mengandung nuansa kerendahan hati. Kata "mencoba" mengindikasikan bahwa penulis tidak mengklaim memiliki semua jawaban mutlak. Sebaliknya, ini adalah sebuah undangan untuk berziarah bersama dalam misteri iman, di mana

setiap ayat yang dibuka membawa kita selangkah lebih dekat kepada Sang Pencipta, tanpa pernah mengklaim telah sepenuhnya menangkap-Nya.

Dalam dunia yang dilanda relativisme dan kebenaran yang cair, buku ini berdiri sebagai sebuah pernyataan bahwa ada kebenaran objektif yang dapat diketahui dan dimengerti, setidaknya sebagian, oleh manusia.⁴ Demisy Jura tidak goyah dalam keyakinannya bahwa Alkitab mengandung maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan Tuhan, dan bahwa maksud-maksud itu tidak mustahil untuk dipahami. Inilah yang membuat buku ini sangat relevan, terutama bagi generasi muda Kristen yang terus-menerus dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan skeptis.

Struktur buku yang disusun dalam pokok-pokok bahasan singkat juga memudahkan pembaca untuk tidak merasa kewalahan. Ini mengakomodasi gaya hidup modern yang serba cepat namun tetap mendorong adanya kedisiplinan rohani. Anjuran untuk membaca satu pokok bahasan dalam satu kesempatan adalah strategi pastoral yang cerdas; ini membuat proyek membaca seluruh buku terasa tidak berat, namun setiap bagiannya memberikan dampak yang cukup signifikan untuk direnungkan sepanjang hari.

Mengingat posisi penulis sebagai ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen di UKI (2019-2026), tidak mengherankan jika buku ini memiliki nuansa pedagogis yang kuat. Demisy Jura tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi ia mengajar pembacanya bagaimana seharusnya memahami Alkitab. Ini adalah pendekatan "memberikan kail daripada memberikan ikan". Dengan

⁴ Kirk, R. (2012). *Relativism and reality: a contemporary introduction*. Routledge.

membaca buku ini, seseorang diharapkan tidak hanya mendapatkan jawaban untuk pertanyaan saat ini, tetapi juga memiliki kemampuan metodologis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan rohaninya di masa depan.

Kajian populer yang ditawarkan oleh Jura tidak mengurangi substansi teologis dari buku ini. Sebaliknya, ia berhasil melakukan pekerjaan yang sulit: menyederhanakan tanpa menjadi simplistik. Ia mempertahankan beratnya doktrin seperti wahyu, iluminasi, dan inspirasi Alkitab, namun mengemasnya dalam bahasa yang dapat dicerna oleh mereka yang belum pernah mengenyam bangku kuliah teologi. Ini adalah keseimbangan yang langka dan patut diapresiasi dalam kancah penulisan Kristen di Indonesia.

Selain itu, buku ini secara tidak langsung mengkritik gaya kekristenan yang hanya menekankan pengalaman subjektif. Demy Jura menegaskan bahwa pengenalan akan Yesus Kristus secara benar hanya dapat terjadi melalui pemahaman akan firman. Ini adalah penegasan ulang bahwa iman Kristen adalah iman yang historis dan tekstual, bukan iman yang hanya berdasarkan pada perasaan atau tanda-tanda ajaib semata. Bagi Jura, fondasi yang kokoh adalah pemahaman akan maksud Tuhan yang tertulis.

Diterbitkan pada tahun 2019, buku ini juga merefleksikan keprihatinan gereja akan perlunya literatur berkualitas bagi pertumbuhan jemaat. Ini bukan sekadar proyek akademis, tetapi sebuah misi penggembalaan. Setiap halamannya ditulis dengan semangat untuk membangun umat, menguatkan fondasi iman mereka di tengah badai tantangan zaman, dan mengarahkan pandangan mereka kembali kepada otoritas tertinggi dari firman yang hidup.

"Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan" adalah sebuah jembatan antara ruang kuliah dan ruang keluarga, antara kompleksitas eksegesis dan kesederhanaan devosi.⁵ Demsey Jura berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak lekang oleh waktu, karena ia tidak terjebak pada tren sesaat, tetapi fokus pada kebutuhan abadi manusia: untuk mendengar suara Tuhan dan memahami kehendak-Nya atas hidup mereka. Buku ini menjadi saksi bahwa ketika seorang teolog merendahkan hatinya untuk menulis bagi orang banyak, maka firman itu benar-benar menjadi "Dei Verbum" yang hidup dan berbicara.

Sumbangsih utama buku ini adalah mengembalikan Alkitab ke posisi sentralnya dalam kehidupan orang percaya. Ia mengajak kita keluar dari zona nyaman membaca tanpa mengerti, menuju sebuah perjalanan yang menantang namun mulia untuk menangkap hati Allah melalui tulisan-Nya. Bagi setiap jiwa yang merindukan kedewasaan rohani dan kebenaran sejati, buku Demsey Jura ini layak untuk dijadikan sebagai peta dalam perjalanan ziarah iman tersebut, mengingatkan kita bahwa upaya untuk memahami maksud Tuhan adalah upaya yang paling berharga sepanjang hayat.

⁵ Jura, D. (2019). *Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan*.

Bab 3

Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi

Buku "Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi" karya Demsy Jura hadir sebagai sebuah oase intelektual di tengah gersangnya pemahaman dogmatis yang kaku dalam dunia pendidikan agama.⁶ Penulis tidak sekadar menyajikan materi ajar, melainkan mengajak pembaca untuk masuk ke dalam "rimba" atau hutan belantara kontemplasi, di mana setiap helaian daun dan cabang pohon menyimpan misteri teologis yang perlu dihayati secara mendalam. Dalam konteks revolusi industri 4.0 yang disinggung di awal buku, Demsy Jura menyadari bahwa perubahan zaman yang begitu cepat seringkali menggerus nilai-nilai fundamental, termasuk keyakinan iman Kristen. Ia menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen tidak bisa lagi berjalan di tempat; ia harus tanggap tanpa harus kehilangan akar teologisnya.

Salah satu kontribusi terpenting buku ini adalah upayanya untuk memosisikan Pendidikan Agama Kristen tidak semata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman. Demsy Jura dengan cerdas membedakan antara pendidikan umum yang bersifat universal dengan pendidikan agama yang memiliki muatan keimanan sebagai elemen penentu. Ia mengkritik kecenderungan sekularisasi pendidikan yang menjadikan agama sekadar pelengkap intelektualitas, padahal idealnya, pendidikan Kristen harus menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berpikir dan

⁶ Jura, D. (2020). Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi.

bertindak berdasarkan prinsip-prinsip iman. Ini menjadi fondasi penting sebelum ia melangkah lebih dalam ke dalam "rimba" yang lebih kompleks.

Memasuki bab inti, Demsy Jura mengajak pembaca untuk melakukan "Kontemplasi Dogmatika," khususnya berkaitan dengan doktrin Soteriologi atau keselamatan. Ia mengakui bahwa meskipun secara dogmatika ajaran Kristen dianggap final, implementasinya dalam dunia pendidikan seringkali menimbulkan kebingungan, terutama karena perbedaan penekanan antar denominasi. Penulis tidak lari dari kenyataan bahwa perbedaan hermeneutika atau metode penafsiran Alkitab telah melahirkan beragam interpretasi tentang bagaimana seseorang diselamatkan. Di sinilah keterampilan seorang pendidik diuji: bagaimana menjelaskan doktrin yang absolut seperti keselamatan hanya di dalam Kristus, tanpa mengurangi semangat kasih dan inklusivitas dalam bergereja.

Kekuatan argumentasi Demsy Jura terletak pada keberaniannya merumuskan dilema yang sering dihadapi guru agama. Ia menyebutkan bahwa tekanan denominasional seringkali menjadi sumber kebingungan peserta didik. Seorang anak didik mungkin dihadapkan pada pemahaman yang berbeda antara gereja bapak dan ibunya atau antara sekolah dan jemaat. Melalui pendekatan kontemplatif, Jura mengajak para pendidik untuk tidak terjebak pada perdebatan dangkal mengenai siapa yang paling benar, melainkan bagaimana mengarahkan fokus kepada esensi Soteriologi itu sendiri: yaitu karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus yang mengubah hidup. Ini adalah bentuk kematangan teologis yang jarang ditemukan dalam buku teks biasa.

Setelah membahas dogma internal kekristenan, buku ini melakukan lompatan teologis yang berani dengan mengulas

Teologi Religionum atau teologi tentang agama-agama. Demsey Jura menyadari bahwa masyarakat modern yang pluralistik menuntut setiap orang percaya untuk membuka diri terhadap klaim kebenaran dari agama lain . Ia tidak menutup mata terhadap realitas sosial bahwa di Indonesia, orang Kristen hidup berdampingan dengan saudara-saudari yang berbeda keyakinan. Dalam situasi ini, muncul dilematika yang pelik: bagaimana menentukan sikap keimanan yang eksklusif (hanya Kristus Juruselamat) sambil tetap membangun hubungan yang harmonis dan toleran?

Penulis dengan jujur mengakui bahwa Alkitab dengan tegas menyatakan absolutisme Kristus. Namun, absolutisme teologis ini tidak boleh berbuah menjadi sikap arogan sosial.⁷ Demsey Jura menawarkan sebuah jalan tengah yang melegakan, di mana pendidikan agama Kristen harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi garam dan terang tanpa harus memadamkan lilin orang lain . Ia mengajarkan sebuah konsep dimana toleransi tidak berarti kompromi doktrinal, melainkan sebuah sikap etis untuk mengakui hak eksistensi orang lain sebagai ciptaan Allah. Rimba kontemplasi di sini menjadi tempat yang sunyi untuk merenungkan bagaimana mengasihi sesama yang berbeda iman tanpa mengorbankan kebenaran Firman.

Dalam proses pembahasannya, buku ini secara implisit mengkritik model Pendidikan Agama Kristen yang apologetik defensif. Terlalu sering, pendidikan Kristen hanya mengajarkan bagaimana membela diri dari serangan doktrin lain atau bagaimana membuktikan bahwa hanya Kristen yang benar. Demsey Jura menggeser paradigma ini ke arah yang lebih konstruktif. Menurutnya, kontemplasi memungkinkan seorang Kristen untuk mendengarkan suara Roh di tengah kebisingan

⁷ Omnipotens, P. (1990). *Absolutist Theology. Habits of Thought in the English Renaissance: Religion, Politics, and the Dominant Culture*, 13, 159.

perdebatan agama. Dengan menarik napas panjang dan merenung, seorang pendidik dapat mengajarkan bahwa iman Kristen tidak perlu merasa terancam oleh perbedaan, karena kebenaran Allah tidak akan luntur hanya karena ada klaim kebenaran lain.

Struktur buku yang menggunakan istilah "Rimba" sangatlah metaforis. Sebuah rimba atau hutan lebat biasanya identik dengan kebingungan, kegelapan, dan bahaya. Demy Jura tidak sedang menyediakan "jalan tol" yang mulus menuju pemahaman iman. Sebaliknya, ia justru membawa pembaca masuk ke dalam kerumitan itu sendiri. Di sini, guru agama diajak untuk tidak takut menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit dari para siswa tentang nasib orang di luar Kristen atau tentang kekerasan dalam Perjanjian Lama. Rimba adalah tempat di mana iman diuji, bukan tempat di mana semua jawaban tersaji rapi di atas meja.⁸

Namun, Demy Jura tidak membiarkan pembacanya tersesat. Ia memberikan kompas berupa Alkitab dan kesetiaan pada pengajaran Kristus. Meskipun ia membuka ruang dialog yang luas, ia tetap menjaga pagar doktrin. Ketika membahas soteriologi, misalnya, ia menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen tidak boleh bergeser menjadi universalisme yang mengatakan semua jalan menuju surga. Justru, ia menekankan bahwa kekhasan kekristenan adalah pengakuan akan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Pegangan yang kokoh ini membuat proses kontemplasi tidak jatuh ke dalam relativisme berbahaya yang menghilangkan identitas.

Menarik untuk dicermati bagaimana Demy Jura menyikapi peran Alkitab dalam pendidikan. Ia melihat Alkitab

⁸ Barrett, J. L., & Keil, F. C. (1996). Conceptualizing a nonnatural entity: Anthropomorphism in God concepts. *Cognitive psychology*, 31(3), 219-247.

bukan sebagai buku teks mati yang berisi rumus-rumus dogmatis, melainkan sebagai saksi hidup yang terus berbicara. Dalam konteks pergumulan agama-agama, Alkitab menjadi "kaca mata" yang membedakan mana yang merupakan seruan Roh dan mana yang sekadar semangat zaman. Pendidik dituntut untuk memiliki kapasitas hermeneutik yang baik, tidak membaca Alkitab secara literal dan kasar, tetapi secara kontekstual dan penuh kasih. Inilah inti dari kompetensi pedagogis menurut Demsy Jura: kemampuan untuk menerjemahkan kebenaran mutlak ke dalam bahasa yang relevan dengan pergumulan harian siswa.

Buku ini juga menyoroti tantangan global yang menyentuh aspek mutlak keyakinan. Demsy Jura tampaknya sangat khawatir dengan fenomena "abrasi iman" yang terjadi akibat arus globalisasi dan relativisme moral. Dalam dunia dimana kebenaran sering dianggap sebagai hal yang cair, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai jangkar. Melalui kontemplasi, siswa tidak hanya diajari "apa yang harus dipercaya," tetapi "mengapa hal itu layak dipercaya" dan "bagaimana menghidupinya di tengah arus yang menentang." Ini adalah pendidikan yang membela iman (apologetic) namun dengan cara yang lembut dan reflektif, bukan agresif.

Dari sisi metodologi, Demsy Jura sebenarnya sedang mengajukan sebuah "metode pedagogis kontemplatif." Model pembelajaran yang umum didominasi oleh aspek kognitif: menghafal ayat, menghafal doktrin, lulus ujian. Demsy Jura mengajak keluar dari zona nyaman ini. Ia menekankan perlunya ruang hening dalam proses pembelajaran, waktu untuk merenungkan bagaimana doktrin inkarnasi mempengaruhi cara seorang siswa memperlakukan temannya yang berbeda suku, atau bagaimana doktrin penebusan menghibur mereka yang

sedang gagal dalam ujian. Aspek afektif dan psikomotorik yang lahir dari kontemplasi menjadi target utama bukunya.

Pengaruh dari pemikiran Demsy Jura ini tentu sangat besar bagi para calon pendidik di Sekolah Teologi dan mahasiswa UKI. Mereka tidak lagi dilihat sebagai sekadar pengajar yang mentransfer catatan kaki, tetapi sebagai "pemandu wisata" di rimba kontemplasi. Seorang pendidik harus memiliki pengalaman spiritual yang otentik; ia tidak bisa mengajarkan kontemplasi jika ia sendiri tidak pernah berkontemplasi. Buku ini menjadi kritik keras terhadap profesionalisme guru yang kering akan spiritualitas, di mana sertifikasi dan tunjangan lebih penting daripada kesungguhan hati dalam merenungkan Firman.

Meskipun judulnya teologis dan mendalam, buku ini memiliki relevansi sosial yang sangat kuat dengan konteks Indonesia. Di negara yang sering diguncang isu intoleransi, pendidikan agama sering dituding sebagai pemicu konflik. Demsy Jura dengan tegas mengatakan bahwa hal itu terjadi karena pendidikan agama gagal menjalankan fungsinya sebagai "rimba kontemplasi" dan berubah menjadi "kandang harimau" dogmatis yang siap menerkam siapa pun yang berbeda. Melalui bukunya, ia menawarkan resep bahwa orang Kristen yang berkontemplasi adalah orang Kristen yang teduh, aman, dan menghargai sesama, karena ia telah lebih dulu merasakan kedamaian Kristus di dalam hatinya yang paling dalam.

Penulis buku ini, Demsy Jura, yang juga dikenal dalam kajian filsafat pendidikan Kristen, menolak sikap dikotomis antara iman dan ilmu pengetahuan. Dalam karyanya yang lain tentang pragmatisme John Dewey misalnya,⁹ ia menunjukkan

⁹ Jura, D., Zalukhu, A., Lesmana, L. F., & Abraham, J. E. (2022). *Kajian Kontemporer: Filsafat dan Teologi Implikatif dalam Pendidikan Kristen*.

bagaimana filsafat sekuler sekalipun dapat memberikan kritik yang membangun bagi eksistensi pendidikan Kristen . Keterbukaan intelektual ini tercermin juga dalam buku "Rimba Kontemplasi" ini. Ia tidak alergi terhadap ilmu modern atau sosiologi agama. Ia justru menggunakannya sebagai alat untuk memperdalam pemahaman iman, selama alat-alat tersebut tunduk di bawah otoritas Firman.

Menarik untuk disimak bahwa buku ini diakhiri dengan catatan penutup yang tidak memberikan kesimpulan yang kaku. Demy Jura sepertinya sengaja membiarkan pintu "rimba" tetap terbuka. Ia menyadari bahwa pergulatan antara dogma dan dialektika dengan dunia tidak akan pernah usai selama gereja masih berdiri di dunia. Karena itu, pendidikan agama Kristen haruslah sebuah proses yang berkelanjutan, sebuah "jalan pulang" yang terus ditempuh dengan langkah kaki yang mantap sambil mata tetap melihat bintang kejora, yaitu Kristus. Bagi mereka yang lelah dengan jawaban-jawaban instan dan dangkal, buku ini adalah air sejuk yang menyegarkan jiwa yang haus akan makna.

"Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi" adalah sebuah karya yang berani, segar, dan sangat dibutuhkan. Demy Jura berhasil mengangkat derajat pendidikan agama dari sekadar mata pelajaran di sekolah menjadi sebuah panggilan spiritual yang luhur. Ia mengajak kita semua untuk berani masuk ke dalam hutan belantara keraguan dan perbedaan, bukan untuk tersesat, melainkan untuk menemukan kembali Tuhan yang seringkali hanya kita kenal dari buku katekisasi, tetapi belum pernah benar-benar kita jumpai dalam keheningan kontemplasi pribadi. Buku ini adalah panduan bagi mereka yang ingin percaya bukan hanya dengan akal budi, tetapi dengan segenap hati dan jiwa.

Bab 4

Pendidikan Sivilitas Kristen

Pendidikan sivilitas dalam konteks kekristenan tidak pernah sekadar menjadi proses transfer pengetahuan tentang norma atau aturan bernegara. Lebih dari itu, bagi Demsy Jura, pendidikan ini merupakan upaya sadar untuk membentuk pribadi Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama. Buku Pendidikan Sivilitas Kristen hadir sebagai upaya untuk menjembatani keyakinan dogmatis dengan praktik keseharian, mengajarkan umat Tuhan melalui pengajaran yang praktis namun tetap berlandaskan teologi yang kokoh.¹⁰ Dalam dunia modern yang sering memisahkan iman dari ruang publik, Jura menawarkan sebuah perspektif bahwa menjadi Kristen sejati adalah perintah ilahi yang harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

Gagasan sentral dalam buku ini bertumpu pada pemahaman bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan di mana Kristus hidup di dalamnya. Konsekuensi logis dari keyakinan ini adalah munculnya pola hidup yang bertanggung jawab dalam segala aspek. Gereja diposisikan sebagai lokus pembinaan, tempat karakter sivilitas itu diasah dan dididik, sementara masyarakat luas menjadi arena implementasi nyata dari nilai-nilai kerajaan Allah. Ini bukanlah penarikan diri dari dunia, melainkan sebuah keterlibatan aktif untuk memberi warna bagi peradaban.

Salah satu fondasi penting yang dibangun Jura adalah pemahaman akan apa yang disebutnya sebagai dogmatika

¹⁰ Jura, D. (2021). Pendidikan Sivilitas Kristen.

soteriologi, atau doktrin keselamatan. Keselamatan dalam pandangan ini bukan sekadar jaminan surgawi di masa depan, tetapi realitas yang harus mengubah cara hidup seseorang di masa kini. Sivilitas Kristen dimulai dari kesadaran bahwa individu telah ditebus dan oleh karena itu hidupnya bukan lagi miliknya sendiri. Kesadaran ini melahirkan etika pelayanan, bukan etika pemanfaatan kekuasaan, karena setiap orang percaya dipanggil untuk meneladani Sang Juru Selamat yang datang untuk melayani.

Lebih jauh, buku ini menekankan pentingnya supremasi hukum sebagai salah satu pilar sivilitas. Bagi seorang Kristen, kepatuhan terhadap hukum bukanlah semata-mata karena tuntutan negara, melainkan sebagai bagian dari ketaatan iman kepada Allah yang adalah sumber tertib dan keadilan. Dalam kerangka ini, hukum dipandang sebagai perwujudan dari kasih Allah yang mengatur kehidupan bersama agar tercipta shalom. Seorang Kristen yang memiliki sivilitas yang baik tidak akan menjadi oknum yang mencari celah dalam regulasi, melainkan menjadi teladan dalam menaati otoritas yang sah, selama tidak bertentangan dengan hukum yang lebih tinggi dari Allah.¹¹

Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, Demy Jura mengangkat tema moderasi beragama sebagai ekspresi konkret dari iman Kristen. Sikap moderat di sini bukanlah tanda keroposnya iman atau relativisme, melainkan buah dari keteguhan teologis yang mendalam. Orang Kristen yang dewasa tidak perlu merasa terancam oleh perbedaan karena ia berakar pada keyakinan bahwa segala otoritas di langit dan di bumi berada di tangan Allah. Moderasi beragama menjadi strategi sekaligus kesaksian, menunjukkan bahwa kekristenan adalah

¹¹ Herdt, J. A. (2009). Christian humility, courtly civility, and the code of the streets. *Modern theology*, 25(4), 541-561.

agama yang membawa damai dan menghormati martabat manusia sebagai gambar Allah.

Konsep signifikansi Kerajaan Allah menjadi lensa yang mempertajam seluruh diskusi tentang sivilitas ini. Jura mengajak pembaca untuk melihat bahwa keterlibatan Kristen dalam dunia bukan sekadar proyek moral jangka pendek, melainkan partisipasi dalam karya eskatologis Allah. Eskatologi, atau ajaran tentang akhir zaman, tidak boleh dipahami sebagai fatalisme yang pasif. Sebaliknya, keyakinan akan kedatangan Kristus yang kedua kali mendorong umat percaya untuk bekerja keras mewujudkan keadilan dan kebenaran sekarang, karena segala sesuatu yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan memiliki nilai kekal .

Pandangan eskatologis ini mematahkan dualisme keliru yang memisahkan urusan rohani dan jasmani. Bagi Jura, hidup dalam Kerajaan Allah berarti hidup secara utuh, memperjuangkan hak-hak orang miskin, menegakkan keadilan, dan merawat ciptaan. Inilah inti dari "sivilitas Kristen": kesediaan untuk hadir sebagai agen pemulihan di tengah dunia yang rusak. Gereja tidak boleh hanya sibuk dengan urusan gedung atau ritual internal, tetapi harus keluar dan menjadi garam yang mengasinkan serta terang yang menerangi tatanan sosial.

Puncak dari panggilan sivilitas ini, adalah hidup yang mencerminkan karakter ilahi. Kehidupan Kristen adalah proses menjadi serupa dengan Kristus, bukan dalam wujud fisik, tetapi dalam sikap hati, perkataan, dan tindakan. Meneladani Allah berarti menampilkan kasih yang tanpa syarat, pengampunan yang melampaui batas kemanusiaan, dan kerendahan hati yang

bersedia membasuh kaki sesama.¹² Inilah standar tertinggi dari pendidikan sivilitas, sebuah standar yang tidak pernah dapat dicapai sepenuhnya namun selalu dikejar dalam anugerah.

Secara struktural, buku ini dibuka dengan pengantar yang membangun kesadaran akan kebutuhan mendesak akan pendidikan semacam ini, kemudian bergerak melalui fondasi teologis seperti Teologi Eklesia (tentang gereja) dan Dogmatika Soteriologi, sebelum memasuki wilayah-wilayah praktis seperti hukum, moderasi, dan aktualisasi Kerajaan Allah . Alur ini menegaskan metodologi Jura yang tidak ingin terjebak pada aktivisme tanpa akar atau spiritualisme tanpa bukti. Keduanya harus berjalan beriringan: dogmatika memberikan kebenaran objektif, sementara praktika memberikan kesaksian subjektif.

Kehadiran buku ini juga menyentuh krisis identitas yang sering dialami oleh umat Kristen di era digital dan post-truth. Ketika banyak orang kehilangan pegangan karena derasnya arus informasi, pendidikan sivilitas Kristen berfungsi sebagai sauh yang mengokohkan. Jura mengingatkan bahwa pemahaman yang benar mengenai keyakinan iman adalah prasyarat mutlak untuk mampu mengaplikasikan iman dengan baik dalam kehidupan sehari-hari . Tanpa fondasi dogmatis yang kuat, sivilitas bisa bergeser menjadi sekadar sopan santun sosial yang kosong.

Lebih jauh, buku ini menyindir praktik keberagamaan yang hanya berpusat pada "keselamatan pribadi" tanpa peduli pada tatanan sosial. Kekristenan yang sehat akan menghasilkan warga negara yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan sivilitas akan melahirkan orang Kristen yang fanatik,

¹² Buzguța, C. B. (2024). The morality of Christian love: A theological and ethical perspective. *SCIENTIA MORALITAS-International Journal of Multidisciplinary Research*, 9(2), 53-64.

eksklusif, atau apatis. Melalui uraiannya, Jura sebenarnya sedang membangun jembatan antara kesalehan individu dan kebajikan publik, dua hal yang sering dipertentangkan secara keliru dalam wacana teologi kontemporer.

Implikasi dari pandangan ini sangat luas, terutama bagi peran gereja sebagai lembaga pendidikan. Gereja tidak hanya bertugas mengajar doktrin, tetapi juga melatih anggota-anggotanya untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi dari perspektif iman. Pendidikan sivilitas harus menjadi kurikulum tersembunyi dalam setiap khotbah, pengajaran sekolah minggu, dan kelompok sel. Hanya dengan cara ini, gereja dapat melahirkan generasi yang tidak tawar hati di tengah ketidakadilan.

Dalam konteks hubungan antara Kristen dan negara, Jura menggarisbawahi pentingnya sikap koeksistensi yang dinamis. Kepatuhan kepada pemerintah tidak berarti tunduk secara membabi buta.¹³ Karena memiliki kewarganegaraan ganda (di dalam dunia dan di dalam Kerajaan Sorga), orang Kristen dipanggil untuk menjadi suara kenabian yang mengingatkan penguasa akan tugas mereka untuk melayani rakyat. Supremasi hukum yang diajarkan Jura adalah hukum yang berkeadilan, bukan hukum yang menjadi alat penindasan. Sivilitas Kristen memiliki unsur profetis yang kritis namun tetap santun.

Tidak dapat dipungkiri, tantangan terbesar dalam internalisasi nilai-nilai ini adalah kuatnya arus sekularisme yang meminggirkan agama ke ranah privat. Menghadapi hal ini, Pendidikan Sivilitas Kristen menolak untuk mundur. Kehadiran Kristen di ruang publik adalah keniscayaan karena iman kepada

¹³ Gilbert, J. A., & Sharman, J. C. (2016). Turning a blind eye to bribery: Explaining failures to comply with the international anti-corruption regime. *Political Studies*, 64(1), 74-89.

Kristus menyangkut seluruh hidup. Namun, cara hadirnya bukan dengan memaksakan kehendak atau melakukan politisasi identitas, melainkan melalui persuasi, keteladanan, dan kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama.

Buku ini juga secara implisit mengkritik paham nasionalisme yang sempit. Menjadi warga negara yang baik bagi seorang Kristen tidak berarti mengorbankan kebenaran iman atas nama patriotisme semu. Sebaliknya, cinta pada tanah air diekspresikan justru dengan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang transenden, yang melampaui suku, ras, dan golongan. Inilah yang membuat pendidikan sivilitas Kristen menjadi relevan bagi seluruh bangsa, tidak hanya bagi umat Kristen, karena nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan penghormatan pada martabat manusia adalah nilai universal.

Sebagai akademisi dan praktisi gereja, Demy Jura menulis dengan nada pastoral namun tegas. Ia tidak sedang membangun teori di menara gading, melainkan sedang merawat jemaat melalui tulisan. Nada ini membuat buku ini mudah diakses oleh khalayak luas, mulai dari mahasiswa teologi hingga warga jemaat awam yang serius ingin bertumbuh. Referensi pada Surat Roma dan Kolose menunjukkan bahwa buku ini berakar kuat pada otoritas Kitab Suci, namun diolah dengan metode berpikir yang teratur dan logis .

Tujuan akhir dari pendidikan sivilitas Kristen sebagaimana dicanangkan dalam prakata buku ini adalah pengudusan nama Tuhan. Hidup sebagai warga negara yang baik, taat hukum, moderat, dan berkeadilan pada akhirnya adalah tindakan penyembahan. Setiap interaksi sosial, setiap partisipasi dalam pemilu, setiap pembayaran pajak, jika dilakukan dengan motif memuliakan Tuhan, menjadi liturgi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah roh dari keseluruhan

pemikiran Demy Jura: bahwa tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan, karena seluruh bumi adalah milik Tuhan.

Pendidikan Sivilitas Kristen menawarkan lebih dari sekadar tata krama atau etika sosial. Buku ini adalah sebuah manifesto panggilan bagi umat Kristen untuk serius menjalani imannya di ruang publik. Dengan fondasi teologi yang kokoh dan aplikasi yang kontekstual, Jura berhasil menunjukkan bahwa kekristenan memiliki kontribusi signifikan bagi peradaban. Kehidupan Kristen yang dewasa dan sejati adalah kehidupan yang mampu menyatukan iman kepada Kristus dengan tanggung jawab sebagai warga dunia, menantikan kedatangan-Nya sambil bekerja bagi damai sejahtera di bumi.

Bab 5

Teladan dalam Iman Pengharapan

Buku Teladan dalam Iman Pengharapan karya Demsy Jura hadir sebagai sebuah karya yang mengangkat tema sentral dalam kehidupan Kristen, yaitu keteladanan dalam iman dan pengharapan yang bersumber dari didaktikum kitab I Tesalonika .¹⁴ Kehadiran buku ini menjadi penting di tengah kebutuhan gereja masa kini akan pengajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Dengan gaya bahasa yang populer namun tetap didasari kajian hermeneutika biblika, Jura berhasil menyajikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana jemaat perdana di Tesalonika menjalani kehidupan iman mereka di tengah berbagai tantangan . Tulisan ini akan membahas secara sistematis pokok-pokok pikiran utama dalam buku tersebut, mulai dari latar belakang penulisan kitab I Tesalonika, karakteristik iman jemaat Tesalonika, keteladanan para hamba Tuhan, hingga relevansinya bagi pergumulan iman orang Kristen dewasa ini.

Salah satu fondasi penting yang dibangun Jura dalam bukunya adalah pemahaman yang utuh tentang latar belakang penulisan kitab I Tesalonika. Kitab ini merupakan salah satu surat rasul Paulus yang termasuk dalam Perjanjian Baru, yang ditulis pada perjalanan misi rasul yang kedua, sekitar tahun 50-51 Masehi .¹⁵ Konteks historis ini menjadi kunci untuk memahami mengapa tema iman dan pengharapan begitu dominan dalam surat tersebut. Paulus menulis kitab ini setelah ia harus meninggalkan kota Tesalonika dengan terpaksa akibat

¹⁴ Jura, D. (2022). Teladan dalam Iman Pengharapan.

¹⁵ Marshall, I. H., Travis, S., & Paul, I. (2021). Exploring the New Testament: A guide to the letters and revelation (Vol. 2). InterVarsity Press.

perselisihan yang terjadi di kalangan orang Yahudi, yang kemudian memaksanya berpindah ke Berea dan selanjutnya ke Atena.¹⁶

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, Paulus tidak melupakan jemaat yang baru saja ia dirikan. Ia menulis surat ini bukan dalam keadaan nyaman, tetapi justru dalam situasi pelayanan yang penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam iman tidak pernah lahir dari situasi yang mudah, melainkan justru dari pergumulan yang nyata. Jura dengan cermat menyoroti bahwa surat I Tesalonika ditulis untuk mendorong gereja yang masih baru berdiri agar memiliki komitmen kesetiaan kepada Kristus, di tengah ancaman aniaya yang mengintai kehidupan mereka .

Buku ini menyoroti bagaimana rasul Paulus sangat kagum dengan kehidupan jemaat di Tesalonika. Mereka adalah orang-orang Kristen yang relatif baru percaya, namun telah menunjukkan keteguhan dan ketekunan iman di tengah-tengah aniaya yang mengancam kehidupan mereka . Kekaguman ini bukanlah hal yang sepele, mengingat bahwa tekanan dan penganiayaan biasanya menjadi ujian paling berat bagi iman seseorang, terutama bagi mereka yang masih muda dalam iman. Namun, jemaat Tesalonika justru membuktikan sebaliknya; mereka tidak goyah, bahkan iman mereka menjadi berita yang tersebar luas di mana-mana.

Jura menekankan bahwa keteladanan yang ditampilkan oleh jemaat Kristen di Tesalonika menjadi sesuatu yang patut untuk dilihat dan sudah sewajarnya diikuti dengan sungguh-sungguh oleh gereja Kristen masa kini. Iman mereka bukanlah iman yang pasif atau hanya sebatas pengakuan mulut,

¹⁶ Becker, J. (1993). Paul: Apostle to the gentiles. Westminster John Knox Press.

melainkan iman yang aktif diwujudkan dalam ketekunan menghadapi penderitaan. Bagi gereja masa kini yang sering kali lebih dihadapkan pada tantangan materialisme, hedonisme, dan sekularisme, keteladanan ini mengingatkan bahwa iman sejati justru terbukti kokoh pada saat mengalami ujian iman.

Salah satu poin penting yang diangkat dalam buku ini adalah bahwa kehidupan jemaat Tesalonika diwarnai oleh tiga pilar utama, yaitu iman, pengharapan, dan kasih. Namun, yang secara khusus menjadi sorotan dalam didaktikum kitab I Tesalonika adalah dimensi iman dan pengharapan itu sendiri. Iman menjadi fondasi dari seluruh kehidupan Kristen, sementara pengharapan menjadi kekuatan yang memungkinkan orang percaya untuk terus berjalan ke depan meskipun menghadapi kesulitan. Pengharapan ini bukanlah optimisme kosong yang lahir dari pikiran manusia, melainkan keyakinan eskatologis yang berakar pada janji kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali.

Jura menguraikan bahwa pengharapan Kristen bersifat aktif dan transformatif. Pengharapan yang benar akan mengubah cara seseorang menjalani hidup di masa kini. Jemaat Tesalonika tidak berfokus melamun tentang akhir zaman dengan sikap pasif, tetapi mereka terus bekerja, berdoa, dan menjaga kekudusan hidup sambil menantikan kedatangan Tuhan. Hal ini penting untuk melawan pemahaman keliru yang sering muncul dalam sejarah gereja, yaitu sikap apatis atau bahkan fatalisme yang muncul dari pemahaman eskatologi yang tidak seimbang.

Selain memuji iman dan pengharapan mereka, Paulus juga meminta jemaat di Tesalonika untuk menjalani kehidupan yang kudus. Jura menyoroti bahwa surat ini ditulis dengan latar belakang budaya kota Tesalonika yang sangat permisif,

terutama dalam hal perilaku menyimpang secara seksual yang sangat menonjol dalam kehidupan mayoritas masyarakatnya . Seruan Paulus untuk menjalani hidup yang kudus bukanlah sebuah moralisme yang legalistik, melainkan konsekuensi logis dari panggilan Allah yang telah menyelamatkan mereka. Kekudusan menjadi ciri khas dari orang yang telah ditebus, sebuah identitas yang harus dirawat dan dijaga.

Bagi pembaca modern, tantangan yang dihadapi jemaat Tesalonika terasa sangat dekat. Masyarakat kontemporer juga hidup dalam budaya yang semakin permisif dan sering kali menormalisasi apa yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁷ Jura dengan cerdas mengangkat poin ini untuk menunjukkan bahwa firman Tuhan dalam kitab I Tesalonika tetap relevan karena pergumulan manusia terhadap dosa dan pencobaan bersifat universal dan lintas zaman. Keteladanan jemaat Tesalonika dalam menjaga kekudusan menjadi sebuah protes kenabian terhadap arus zaman yang cenderung mengkompromikan kebenaran firman Tuhan.

Bagian penting dari buku ini mengupas tentang karakteristik pelayanan rasul Paulus sendiri sebagai seorang hamba Tuhan. Jura mendasarkan uraiannya pada I Tesalonika 2:1-7, yang menggambarkan bagaimana Paulus melayani bukan dengan tipu muslihat atau dengan maksud tersembunyi, tetapi dengan kelurusan hati dan motivasi yang murni di hadapan Allah . Paulus tidak pernah mencari kemuliaan dari manusia, baik dalam bentuk pujian maupun keuntungan materi. Sebaliknya, ia melayani dengan penuh kelembutan, bagaikan seorang ibu yang merawat anak-anaknya. Keteladanan ini

¹⁷ Wilar, S. R., & Tulangouw, M. E. (2025). Implikasi Konsep Sanctification John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 01-17.

sangat relevan bagi para pemimpin gereja masa kini, yang sering kali menghadapi godaan untuk menjadikan pelayanan sebagai ajang mencari popularitas atau kekuasaan.

Lebih lanjut, Jura menguraikan tentang konsep hamba Tuhan yang ideal berdasarkan I Tesalonika 2:8-12. Dalam bagian ini, Paulus digambarkan tidak hanya bersedia membagikan Injil, tetapi juga jiwanya sendiri kepada jemaat. Ia juga berperan seperti seorang ayah yang menasihati anak-anaknya. Pelayanan Paulus tidak pernah kering atau sekadar profesional, tetapi sarat dengan relasi yang hangat dan penuh kasih sayang. Bagi Jura, model kepemimpinan inilah yang harus diteladani saat ini, di mana seorang pemimpin rohani tidak hanya menyampaikan doktrin yang benar, tetapi juga terlibat secara pribadi dalam proses pendewasaan iman jemaat.

Jura juga menyoroti sikap jemaat Tesalonika dalam menerima firman Tuhan. Mereka tidak menerima firman yang diberitakan Paulus sebagai perkataan manusia biasa, melainkan sebagai firman Allah yang sungguh-sungguh berkuasa dalam kehidupan mereka. Sikap ini menjadi salah satu faktor kunci mengapa iman mereka dapat bertahan di tengah penganiayaan. Firman Allah yang telah mereka terima menjadi fondasi yang kokoh yang tidak dapat digoyahkan oleh tekanan dari luar. Penerimaan firman yang demikian bukanlah penerimaan pasif, melainkan iman yang taat dan menghasilkan transformasi hidup yang nyata.

Dalam konteks gereja masa kini yang dibanjiri berbagai macam pengajaran, penting bagi setiap orang percaya untuk memiliki sikap seperti jemaat Tesalonika. Jura mengingatkan bahwa penerimaan firman Tuhan harus dilakukan dengan saringan iman yang benar, tetapi setelah diyakini kebenarannya, firman itu harus ditaati dengan segenap hati. Keteladanan ini

menjadi sebuah kritik terhadap kekristenan yang konsumtif, yang hanya senang mendengar firman yang enak didengar tanpa kesediaan untuk mengubah hidup sesuai dengan tuntutan firman tersebut.

Salah satu aspek yang paling mengesankan dari kesaksian jemaat Tesalonika adalah ketekunan mereka di tengah aniaya. Padahal mereka masih tergolong sebagai orang Kristen yang baru percaya, mereka tidak mundur ketika menghadapi tentangan dari lingkungan sekitar. Jura melihat hal ini sebagai bukti nyata dari anugerah Allah yang bekerja secara luar biasa dalam kehidupan orang-orang percaya. Pengharapan mereka akan kedatangan Kristus memberikan perspektif baru terhadap penderitaan, sehingga penderitaan tidak lagi dilihat sebagai kutukan atau kegagalan, melainkan sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus.

Bagi gereja di Indonesia yang hidup dalam kebebasan beragama yang relatif baik, tantangan aniaya fisik mungkin tidak seberat yang dialami jemaat Tesalonika. Namun, Jura mengajak pembaca untuk melihat bentuk-bentuk "aniaya" modern seperti diskriminasi, ejekan, pengucilan sosial, dan tekanan untuk mengkompromikan iman di tempat kerja atau lingkungan pendidikan. Ketekunan jemaat Tesalonika menjadi sebuah inspirasi bahwa iman yang sejati tidak akan padam meskipun ditiup badai apa pun.

Buku ini juga mengupas tentang pentingnya doa dalam pelayanan, berdasarkan I Tesalonika 3:9-13. Paulus digambarkan sebagai seorang hamba Tuhan yang tidak pernah berhenti berdoa bagi jemaatnya, siang dan malam. Ia merindukan mereka dan berdoa supaya iman mereka semakin bertumbuh dan kasih mereka semakin melimpah. Jura menyoroti bahwa pelayanan Paulus tidak pernah terlepas dari

fondasi doa. Doa bukanlah pelengkap atau ritual pelayanan, melainkan nafas dari seluruh kegiatan pelayanan itu sendiri.

Keteladanan dalam doa ini menjadi sebuah kritik terhadap gaya pelayanan kontemporer yang sering kali lebih mengandalkan strategi, program, dan sumber daya manusia, tanpa cukup bergantung kepada Tuhan melalui doa.¹⁸ Jura menegaskan bahwa tidak ada pelayanan yang sungguh-sungguh berhasil tanpa doa yang sungguh-sungguh. Doa menunjukkan kerendahan hati seorang hamba yang mengakui bahwa ia tidak mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan Tuhan. Gereja masa kini sangat perlu untuk kembali kepada semangat doa yang begitu hidup dalam diri rasul Paulus.

Dalam bagian akhir dari eksposisinya atas kitab I Tesalonika, Jura membahas tentang prinsip hidup orang percaya sebagaimana tertulis dalam I Tesalonika 4:1-12. Prinsip-prinsip ini mencakup cara hidup yang berkenan kepada Allah, menjaga kekudusan dalam pergaulan, serta hidup dengan tenang dan bekerja dengan tangan sendiri. Jura menyoroti bahwa kehidupan Kristen tidak boleh menjadi beban bagi orang lain atau menjadi batu sandungan bagi mereka yang di luar. Sebaliknya, orang Kristen harus dikenal sebagai pribadi yang tertib, bekerja keras, dan memberi teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip hidup yang teratur dan produktif ini sangat relevan dalam konteks kemiskinan dan pengangguran yang masih menjadi masalah serius di banyak negara berkembang. Jura mengingatkan bahwa kemalasan bukanlah nilai Kerajaan Allah. Pengharapan akan kedatangan Kristus tidak boleh dijadikan

¹⁸ Purba, N., Sianipar, R. E., Sinaga, K., & Nainggolan, J. (2025). Peran Doa dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 685-694.

alasan untuk meninggalkan tanggung jawab duniawi. Sebaliknya, pengharapan itu justru harus mendorong orang percaya untuk bekerja lebih giat lagi, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas karunia hidup yang telah diberikan Tuhan.

Secara keseluruhan, buku ini tidak hanya menyajikan analisis biblika, tetapi juga secara eksplisit menghubungkannya dengan konteks gereja masa kini. Jura menyatakan bahwa dengan berkacamata pada kehidupan jemaat Tesalonika, maka gereja masa kini dapat belajar bagaimana memuliakan Tuhan melalui kehidupan keseharian mereka. Gereja tidak boleh menjadi komunitas yang eksklusif dan terisolasi dari dunia, tetapi justru menjadi garam dan terang yang memberikan dampak nyata bagi lingkungan sekitarnya.

Jura melihat bahwa salah satu masalah terbesar gereja masa kini adalah hilangnya rasa rindu akan kedatangan Tuhan yang kedua kali. Banyak orang Kristen yang telah kehilangan semangat pengharapan eskatologis dan hidup seolah-olah dunia inilah yang menjadi tujuan akhir. Buku ini adalah sebuah seruan untuk membangkitkan kembali pengharapan yang berapi-api, serupa dengan yang dimiliki oleh jemaat Tesalonika, yang hidup dalam antisipasi akan kedatangan Kristus yang membawa keselamatan yang sempurna.

Salah satu keunggulan buku ini adalah pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh penulisnya. Jura menyusun buku ini dengan didasari pada kajian hermeneutika biblika, yang memungkinkan pembaca dapat memahami pokok pikiran yang ada dalam kitab 1 Tesalonika secara bertanggung jawab. Pendekatan ini penting untuk menghindarkan pembaca dari penafsiran yang sembrono atau yang terlalu alegoris sehingga kehilangan maksud asli penulis kitab. Dengan mengedepankan

prinsip-prinsip hermeneutika yang baik, Jura membantu pembaca untuk menangkap "makna di balik teks" sekaligus "makna untuk masa kini".

Bagi mahasiswa teologi dan para pengkhotbah, buku ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan yang berharga. Ia tidak menyajikan analisis yang terlalu teknis sehingga sulit dicerna, tetapi juga tidak terlalu dangkal sehingga kehilangan kedalaman teologis. Keseimbangan inilah yang membuat buku ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi hingga warga jemaat awam yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang kitab I Tesalonika.

Jura menulis buku ini dengan bahasa populer, sebuah pilihan yang disengaja untuk memastikan bahwa pesan-pesan Alkitab dapat diakses oleh sebanyak mungkin orang. Namun, jangan salah, kepopuleran bahasa tidak menghilangkan substansi dari isi buku ini. Setiap bab disusun dengan argumentasi yang runtut dan didukung oleh bukti-bukti alkitabiah yang kuat. Jura berhasil menghindari jebakan kekristenan populer yang cenderung dangkal, sambil tetap menjaga agar buku ini tidak menjadi terlalu kering dan akademis.

Keputusan untuk menggunakan gaya bahasa yang populer ini menunjukkan bahwa Jura memiliki hati seorang gembala yang ingin menggembalakan domba-dombanya. Ia tidak menulis untuk sekadar memenuhi target publikasi ilmiah, tetapi untuk membangun iman para pembacanya. Inilah yang membuat buku ini istimewa; ia lahir dari pergumulan pastoral, bukan sekadar dari tuntutan akademis. Dengan demikian, buku ini sangat cocok digunakan untuk bahan pengajaran di gereja, kelompok sel, atau bahkan untuk perenungan pribadi.

Jura menyoroti fakta bahwa iman jemaat Tesalonika menjadi terkenal di mana-mana. Kesaksian mereka bukanlah sesuatu yang mereka promosikan sendiri, tetapi iman mereka "diberitakan" oleh orang lain karena kualitas hidup mereka yang begitu berbeda. Prinsip ini sangat penting untuk dipahami oleh gereja masa kini yang sering kali terlalu sibuk dengan program-program evangelisasi yang masif tetapi diliputi oleh kemunafikan hidup. Jura mengajarkan bahwa kesaksian yang paling efektif bukanlah khotbah yang paling lantang, melainkan kehidupan yang paling konsisten dengan iman yang diyakini.

Ketika kualitas hidup orang Kristen tidak berbeda dengan orang dunia, maka suara Injil akan menjadi tumpul dan tidak meyakinkan.¹⁹ Sebaliknya, ketika orang Kristen hidup dalam iman, pengharapan, dan kasih yang nyata, dunia akan melihat dan memuliakan Bapa di sorga. Buku ini mengajak setiap pembaca untuk kembali merenungkan apakah kehidupan mereka, seperti jemaat Tesalonika, telah menjadi berita yang tersebar luas tentang kebaikan Tuhan.

Meskipun ditulis berdasarkan surat Paulus yang berusia hampir dua ribu tahun, buku ini terasa sangat relevan dengan tantangan kontemporer. Jura secara implisit menghubungkan perjuangan jemaat Tesalonika melawan penyimpangan seksual dengan perjuangan gereja saat ini melawan arus relativisme moral. Ia juga menghubungkan ketekunan mereka dalam aniaya dengan kebutuhan gereja untuk tetap setia di tengah tekanan ideologis dari dunia yang semakin sekuler. Dengan demikian, buku ini tidak sekadar menjadi komentari historis, tetapi menjadi sebuah panggilan profetis untuk masa kini.

¹⁹ Siswanto, K. (2024, December). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-27).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, buku ini juga mengajarkan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang. Meskipun jemaat Tesalonika mengalami aniaya dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya, Paulus tidak mengajarkan mereka untuk membalas dendam atau hidup dalam kebencian. Sebaliknya, mereka diajar untuk tetap berbuat baik dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang memusuhi mereka. Sikap ini adalah inti dari sikap sebagai warga Kerajaan Allah yang hidup di tengah dunia.

Iman dan pengharapan bukanlah konsep abstrak yang hanya ada di dalam pikiran, tetapi realitas yang harus membentuk seluruh aspek kehidupan seseorang.²⁰ Jura menegaskan bahwa tujuan akhir dari mempelajari kitab I Tesalonika adalah transformasi hidup, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Seorang Kristen yang benar-benar telah bertemu dengan Kristus akan memiliki kehidupan yang ditandai oleh iman yang bekerja, kasih yang berjerih payah, dan pengharapan yang bertahan.

Ini adalah sebuah kritik terhadap kekristenan yang hanya berfokus pada doktrin tanpa aplikasi, atau sebaliknya, aktivisme tanpa fondasi iman yang kokoh. Melalui bukunya, Jura mengajak pembaca untuk mengalami pertumbuhan iman yang holistik, di mana akal budi, hati, dan tindakan bekerja sama dalam harmoni yang indah untuk memuliakan Tuhan. Keteladanan jemaat Tesalonika menjadi sebuah cermin yang memantulkan apa yang dapat dikerjakan oleh anugerah Allah dalam kehidupan orang-orang yang sungguh-sungguh menyerahkan hidup kepada-Nya.

²⁰ Nadeak, U. E., & Nesimnasi, R. (2026). Pendidikan Gerejawi dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen untuk Keselamatan di Era Modern. Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 3(1), 01-10.

Teladan dalam Iman Pengharapan karya Demsy Jura adalah sebuah karya yang sangat berharga bagi pembangunan iman orang Kristen masa kini. Dengan berfokus pada didaktikum kitab I Tesalonika, buku ini tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan isi surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika, tetapi juga menghubungkannya secara aplikatif dengan pergumulan hidup orang Kristen abad ke-21. Jura berhasil menyajikan sebuah "jembatan" antara dunia Alkitab dan dunia modern, tanpa mengorbankan kebenaran firman Allah demi relevansi yang dangkal.

Dari pembahasan tentang latar belakang penulisan surat, kekaguman Paulus akan iman jemaat Tesalonika, panggilan hidup kudus, hingga keteladanan para hamba Tuhan, buku ini menawarkan kekayaan materi yang dapat direnungkan dan diajarkan. Gaya bahasa yang populer namun didasari kajian hermeneutika yang baik menjadikan buku ini dapat diakses oleh berbagai kalangan . Akhirnya, sebagaimana yang menjadi doa dan harapan penulisnya, semoga melalui perenungan akan kitab I Tesalonika ini, setiap pembaca dapat bertumbuh dalam iman dan pengharapan yang sejati, menjadi teladan bagi dunia sekitar, dan hidup senantiasa memuliakan Tuhan Yesus Kristus, sampai Ia datang kembali sebagai Raja dan Hakim atas seluruh alam semesta.

Bab 6

Kajian Kontemporer: Filsafat dan Teologi Implikatif dalam Pendidikan Kristen

Karya Demsy Jura dkk. ini hadir di tengah hiruk-pikuk era disrupsi, ketika fondasi iman Kristen seolah terus-menerus diuji oleh gelombang pemikiran baru yang deras. Buku ini bukan sekadar kumpulan kajian akademik biasa, melainkan sebuah peta jalan teologis yang berusaha menuntun setiap orang percaya untuk tidak sekadar menjadi penonton pasif atas perubahan zaman. Kehadirannya menjadi semacam seruan tegas bahwa Pendidikan Kristen tidak boleh berpuas diri pada dogmatika yang beku, melainkan harus mampu berdialog secara kritis dengan berbagai arus filsafat kontemporer. Dengan berpegang teguh pada Alkitab sebagai fondasi utama, buku ini mengajak pembaca untuk menyelami empat pergumulan besar yang dihadapi gereja masa kini, mulai dari pragmatisme hingga teologi pembebasan, semuanya dibahas dalam kerangka implikasi langsung bagi dunia pendidikan.

Paradigma yang dibangun dalam buku ini secara fundamental menolak dikotomi antara iman dan intelektualitas. Penulis dengan cerdas menyadari bahwa kelemahan terbesar Pendidikan Kristen kerap terletak pada ketidakmampuannya menerjemahkan keyakinan teoretis menjadi tindakan nyata dalam keseharian. Inilah sebabnya mengapa istilah “teologi implikatif” menjadi begitu sentral; teologi tidak boleh berhenti sebagai renungan di menara gading, melainkan harus turun ke jalanan, membasahi setiap aspek kehidupan publik. Demsy Jura menegaskan bahwa kekristenan sejati harus hadir dengan keunggulan kaidahnya, menawarkan kesaksian yang tidak

hanya didengar tetapi juga dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas. Pendidikan Kristen, dalam konteks ini, dipanggil untuk menjadi arena pembentukan karakter yang tangguh sekaligus transformatif.

Salah satu sisi paling menarik dari buku ini adalah keberaniannya mengupas pragmatisme John Dewey, sebuah aliran filsafat yang sangat dominan dalam dunia pendidikan Amerika dan modern pada umumnya.²¹ Dewey, dengan ajarannya tentang *learning by doing*, menekankan bahwa kebenaran diukur dari konsekuensi praktis dan manfaat yang dihasilkan.²² Bagi Pendidikan Kristen, tantangan yang muncul adalah godaan untuk terjebak pada kegunaan pragmatis semata, di mana keberhasilan gereja diukur dari angka pertumbuhan jemaat atau kemakmuran materi. Namun, penulis dengan cermat mengingatkan bahwa Alkitab mengajarkan standar kebenaran yang berbeda, di mana kesetiaan pada firman kerap kali justru bertentangan dengan ukuran sukses duniawi. Analisis kritis ini sangat relevan bagi para pendidik Kristen yang setiap hari bergumul dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Selanjutnya, buku ini melangkah pada ranah yang lebih global dengan membahas etika universal yang digagas oleh teolog Hans Küng. Latar belakang munculnya pemikiran Küng tidak bisa dilepaskan dari kegagalan agama-agama dalam mencegah konflik dan kekerasan; bahkan agama kerap menjadi justifikasi atas permusuhan.²³ Dalam konteks Indonesia yang majemuk, tawaran etika global sebagai konsensus dasar nilai-nilai bersama tentu terdengar menarik. Namun, Demsy Jura

²¹ Dewey, J. (2014). John Dewey. The Middle Works, 1899–1924.

²² Dewey, J. (1981). The Later Works of John Dewey, Volume 1, 1925–1953: 1925, Experience and Nature.

²³ Küng, H. (1978). *Existiert Gott?: Antwort auf die Gottesfrage der Neuzeit*. Piper.

mengajak pembaca untuk tidak mudah terbuai; ia dengan hati-hati menganalisis sejauh mana etika global dapat selaras dengan iman Kristen tanpa mengorbankan absolutisme Kristus. Pendekatan yang ditawarkan bukanlah isolasi diri, melainkan partisipasi kritis gereja hadir sebagai garam dan terang, memberikan sumbangsih moral bagi bangsa tanpa kehilangan identitas teologisnya yang khas.

Pergumulan menjadi semakin kompleks ketika buku ini memasuki kajian tentang Teologi Pembebasan ala Gustavo Gutiérrez. Lahir dari penderitaan kaum miskin di Amerika Latin, teologi ini mengajukan pertanyaan radikal: di manakah Tuhan berada ketika umat-Nya tertindas? Gutiérrez memaknai teologi sebagai refleksi kritis atas praksis pembebasan, sebuah perspektif yang seringkali membuat gereja arus utama merasa tidak nyaman.²⁴ Penulis buku ini dengan jeli melihat bahwa elemen keadilan sosial dalam Teologi Pembebasan sesungguhnya bergema kuat dengan pesan para nabi Perjanjian Lama dan pelayanan Yesus yang berpihak pada yang terpinggirkan. Namun, ia juga tidak buta terhadap potensi reduksionisme di mana Injil hanya dilihat sebagai proyek sosial-politik. Implikasinya bagi Pendidikan Kristen adalah panggilan untuk membangkitkan kesadaran kritis di dalam kelas, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka terhadap ketidakadilan.

Melengkapi keempat pilar tersebut adalah eksplorasi tentang Teologi Pengharapan menurut Albert Schweitzer, seorang misiolog, dokter, dan musisi jenius yang mengabdikan hidupnya di Afrika. Schweitzer, dengan filosofi “Penghormatan terhadap Kehidupan” (Reverence for Life), menawarkan sebuah

²⁴ Gutiérrez, G. (1971). *Teología de la liberación: perspectivas* (pp. 319-324). Lima: Cep.

etika yang melampaui batas-batas tradisional.²⁵ Pengharapan baginya bukanlah sekadar optimisme pasif, melainkan energi aktif yang mendorong tindakan nyata untuk memelihara kehidupan dalam segala bentuknya. Dalam konteks Pendidikan Kristen, pemikiran Schweitzer mendorong para pendidik untuk membangun kurikulum yang tidak hanya menyelamatkan jiwa tetapi juga merawat ciptaan, menghargai lingkungan, dan mengembangkan sikap hormat terhadap sesama makhluk. Buku ini dengan apik mengaitkan pengharapan eskatologis Kristen dengan tanggung jawab ekologis di masa kini, sebuah koneksi yang mendesak untuk terus disuarakan di tengah krisis lingkungan global.

Melalui keempat kajian ini, benang merah yang ditarik oleh Demsy Jura menjadi semakin jelas: Pendidikan Kristen harus berani menjadi penjaga gawang teologi (gatekeeper) yang waspada tetapi tidak paranoid. Sikap yang dituntut bukanlah ketakutan sehingga menutup diri dari dunia, juga bukan keterbukaan tanpa batas yang merelakan iman terkikis. Sebaliknya, buku ini mengajak pada sebuah dialog apologetik, di mana setiap pemikiran dunia diuji dan disaring dengan saksama melalui saringan ganda yaitu otoritas Alkitab dan penafsiran yang bertanggung jawab. Hanya dengan cara inilah gereja dapat memberikan penilaian sekaligus koreksi yang bermanfaat bagi dunia, menawarkan terang Injil tanpa takut tercemar oleh kegelapan sekitar.

Kekuatan utama buku ini terletak pada pendekatannya yang integratif dan interdisipliner. Penulis tidak membahas filsafat secara terpisah dari teologi, juga tidak mengisolasi teologi dari praktik pendidikan. Semua elemen disatukan dalam sebuah narasi yang koheren, menunjukkan bahwa dalam dunia

²⁵ Schweitzer, A. (1979). *Reverence for life*. Ardent Media.

Kristen, semua kebenaran pada akhirnya bersumber dari Allah dan oleh karena itu tidak perlu ditakuti. Buku yang merupakan intisari dari studi doktoral ini memiliki gaya bahasa yang akademik namun tetap cair, menjadikannya dapat dinikmati tidak hanya oleh kalangan kampus tetapi juga oleh para gembala, guru Sekolah Minggu, dan orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka secara alkitabiah di zaman yang sulit ini.

Tentu saja, sebagai sebuah antologi, buku ini membuka ruang bagi kontribusi dari berbagai pemikiran dan latar belakang penulis. Dari halaman pengantar hingga penutup, terlihat jelas bahwa karya ini lahir dari pergumulan komunitas akademik yang serius. Keragaman perspektif justru memperkaya pembahasan, menunjukkan bahwa diskusi tentang iman dan budaya bukanlah monolog melainkan polifoni yang hidup. Namun, penekanan tetap terjaga pada konsistensi pesan bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu, dan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia baru yang serupa dengan gambar-Nya. Pendekatan kolaboratif ini patut diapresiasi karena mencerminkan semangat sinodalitas gereja yang universal.

Implikasi praktis dari buku ini bagi ruang kelas dan mimbar sangatlah besar. Guru Pendidikan Agama Kristen, misalnya, dibekali dengan kerangka analitis untuk menjelaskan kepada siswa mengapa mereka tidak bisa begitu saja menerima pragmatisme Dewey tanpa reservasi, atau mengapa mereka harus bersikap hati-hati namun hormat terhadap agama lain. Buku ini memberikan bahasa dan argumentasi yang selama ini mungkin sulit dirumuskan oleh para praktisi di lapangan. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai semacam lensa teologis yang membantu melihat realitas dunia dengan lebih jernih,

tanpa kehilangan fokus pada panggilan utama untuk mengasihi Tuhan dan sesama.

Selain itu, relevansi buku ini melampaui batas-batas denominasi yang sempit. Meskipun ditulis dari perspektif Injili yang memegang teguh otoritas Kitab Suci, pergumulan yang diangkat bersifat universal bagi semua orang Kristen yang peduli pada masa depan imannya. Masalah sekularisasi, relativisme kebenaran, dan krisis identitas bukanlah momok bagi satu golongan saja, melainkan tantangan bersama. Karena itu, buku ini layak dijadikan bahan diskusi dalam sinode, persidangan gereja, atau seminar-seminar pendidikan, karena ia menawarkan terang bagi jalan keluar dari kebingungan teologis yang melanda banyak jemaat saat ini.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Demy Jura telah menyumbangkan sebuah karya yang tidak hanya relevan pada masa penerbitannya di tahun 2022, tetapi juga akan terus relevan untuk beberapa dekade ke depan. Pergumulan antara iman dan rasio, antara kebenaran mutlak dan tuntutan toleransi, antara doktrin dan praksis, adalah pergumulan abadi yang akan terus mengiringi perjalanan gereja di dunia ini. Yang menjadi pembeda adalah bagaimana gereja menyikapinya: dengan ketakutan atau dengan iman yang matang. Buku ini dengan meyakinkan memilih jalan kedua, mengajak pembaca untuk memiliki keberanian intelektual yang lahir dari kerendahan hati di hadapan Firman.

Masyarakat Indonesia, yang hidup dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sangat membutuhkan sumbangsih pemikiran seperti ini. Di tengah menguatnya suara-suara ekstremis dan intoleran, buku ini mengajarkan cara menjadi Kristen yang dewasa: teguh dalam iman namun lembut dalam sikap, absolut dalam kebenaran namun luwes dalam kasih.

Inilah wajah Kekristenan yang sejati tidak lembek sehingga kehilangan bentuk, juga tidak keras sehingga memecahkan belah kerukunan. Model iman seperti inilah yang harus dididikkan sejak dini, dan buku ini menyediakan peta jalannya.

Demsey Jura berhasil menunjukkan bahwa teologi implikatif bukanlah sekadar jargon ilmiah, melainkan sebuah panggilan hidup. Ia adalah undangan untuk tidak memisahkan apa yang kita imani dari apa yang kita lakukan, terutama di ruang-ruang pendidikan yang menjadi garis depan peradaban. Inilah kontribusi berharga bagi pengembangan pemikiran Kristen di Indonesia.

Bab 7

Kewirausahaan Pengajar Kristen Teacher Preneur

Pendidikan Kristen di Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan yang krusial.²⁶ Di satu sisi, arus globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut institusi pendidikan untuk terus berinovasi; di sisi lain, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pendidik, kerap menjadi hambatan yang nyata. Di tengah realitas yang kompleks inilah buku karya Demsy Jura yang berjudul *Kewirausahaan Pengajar Kristen: Teacher Preneur* hadir sebagai sebuah tawaran segar sekaligus provokatif. Judulnya sendiri telah menyiratkan sebuah terobosan konseptual: menggabungkan dua dunia yang sering dianggap berseberangan dunia pengajaran yang identik dengan idealisme dan pelayanan, dengan dunia kewirausahaan yang sering disalahpahami sebagai orientasi materialistis semata. Buku ini mengajak para pendidik Kristen untuk keluar dari zona nyaman dan melihat diri mereka bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai agen perubahan yang inovatif dan kreatif.

Demsey Jura, yang dikenal sebagai akademisi berpengalaman dengan lebih dari dua puluh lima tahun berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Kristen, memiliki otoritas yang cukup untuk mengangkat tema ini. Latar belakangnya sebagai ketua tim pendiri sekaligus ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia (UKI) dari 2019-2026. Menunjukkan bahwa ia tidak hanya berbicara dari menara gading teori, tetapi juga dari

²⁶ Debataraja, M. R. (2025). *Teologi Kristen di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman di Tengah Perubahan Global*. Ebed Ministry Indonesia.

pergumulan praktis mengelola institusi pendidikan di tengah tantangan nyata . Visi program studi yang dipimpinnya, yang menekankan pada pengembangan kurikulum dan teologi PAK bagi masyarakat dan gereja, mencerminkan semangat yang sama dengan buku ini: sebuah panggilan untuk menjadikan pendidikan Kristen relevan, memberdayakan, dan berdampak luas . Dalam konteks inilah gagasan Teacher Preneur perlu dipahami sebagai sebuah keniscayaan, bukan sekadar opsi tambahan.

Konsep Teacher Preneur yang ditawarkan Demsy Jura berakar pada kesadaran bahwa pendidikan Kristen, terutama di lembaga-lembaga yang kurang terakses, seringkali bergulat dengan masalah keterbatasan dana, fasilitas, dan infrastruktur. Buku ini dengan tegas menyatakan bahwa mengeluh dan menunggu bantuan bukanlah solusi jangka panjang. Sebaliknya, seorang pengajar Kristen dipanggil untuk memiliki jiwa wirausaha: mampu melihat peluang di tengah kesulitan, berpikir kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan berani mengambil inisiatif untuk menciptakan perubahan. Ini bukan berarti mengkomersialkan pendidikan atau menjadikan murid sebagai objek ekonomi, melainkan membangun kemandirian finansial dan operasional sehingga misi pendidikan dapat berjalan dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

Salah satu fondasi teologis yang tampaknya menjadi pijakan utama buku ini adalah doktrin tentang panggilan dan pengelolaan sumber daya (stewardship). Demsy Jura mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali pemahaman mereka tentang talenta dan karunia. Jika Allah adalah Pencipta yang kreatif dan yang pertama kali menciptakan sesuatu dari ketiadaan, maka manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya juga dipanggil untuk mewujudkan kreativitas yang sama.

Seorang pengajar Kristen yang memiliki jiwa wirausaha adalah seseorang yang sedang menjalankan mandat budaya (cultural mandate) dengan sungguh-sungguh, mengolah alam dan potensi yang ada untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Dengan demikian, kewirausahaan dalam konteks pengajaran bukanlah penyimpangan dari spiritualitas, melainkan perwujudan dari iman yang aktif dan bertanggung jawab.

Buku ini dengan cermat membedakan antara sekadar menjadi pengajar yang rajin dengan menjadi Teacher Preneur yang visioner. Seorang pengajar yang rajin mungkin akan datang tepat waktu, menyampaikan materi dengan baik, dan menilai tugas-tugas siswa secara teratur. Namun, seorang Teacher Preneur melakukan lebih dari itu. Ia secara proaktif mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya dengan mengembangkan media pembelajaran yang murah namun efektif, menciptakan program-program penggalangan dana yang melibatkan orang tua dan masyarakat, atau bahkan membangun unit-unit usaha kecil yang hasilnya dapat menunjang operasional sekolah. Inilah inti dari semangat kewirausahaan: kemampuan untuk melihat kebutuhan, merancang solusi, dan mengeksekusinya dengan penuh perhitungan namun juga berani.

Imajinasi menjadi kata kunci lain yang sering muncul dalam narasi buku ini. Demy Jura tampaknya ingin membangkitkan imajinasi para pendidik Kristen yang mungkin telah lama terpasung oleh rutinitas dan keterbatasan. Mengapa sebuah sekolah Kristen tidak bisa memiliki kebun hidroponik yang dikelola oleh siswa sebagai bagian dari pelajaran biologi sekaligus sumber pemasukan? Mengapa tidak memanfaatkan platform digital untuk menjual hasil karya seni siswa atau menjangkau murid-murid dari daerah terpencil melalui kelas daring berbayar yang terjangkau? Pertanyaan-pertanyaan

semacam ini mendorong para guru untuk berpikir di luar kotak, melihat bahwa setiap tantangan sesungguhnya menyimpan peluang bagi mereka yang memiliki mata untuk melihat dan imajinasi untuk bertindak.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan penuh dinamika, gagasan Teacher Preneur menjadi semakin relevan. Banyak sekolah Kristen, terutama di daerah-daerah terpencil, berada dalam tekanan untuk tetap bertahan di tengah minimnya dana bantuan dari sinode atau pemerintah. Buku ini menawarkan sebuah jalan keluar yang memberdayakan, di mana guru-guru tidak lagi menjadi korban pasif dari keadaan, melainkan subjek aktif yang menentukan nasib lembaga mereka sendiri. Dengan membangun unit-unit usaha kreatif mulai dari kantin sekolah yang sehat dan dikelola secara profesional, hingga jasa bimbingan belajar untuk masyarakat umum sekolah Kristen dapat menggenapi panggilannya tanpa harus terus-menerus bergantung pada sumber eksternal yang tidak pasti.

Namun, Demy Jura tidak naif dalam menyajikan gagasan ini. Buku ini juga membahas secara jujur tentang tantangan dan risiko yang melekat dalam kewirausahaan. Tidak semua ide bisnis akan berhasil, dan seorang Teacher Preneur harus dipersiapkan untuk menghadapi kegagalan dan belajar darinya. Di sinilah aspek teologis kembali memainkan perannya: pengharapan Kristen tidak didasarkan pada keberhasilan duniawi, melainkan pada kesetiaan Tuhan. Oleh karena itu, seorang pengajar yang berjiwa wirausaha didorong untuk bertindak dengan berani, namun juga dengan rendah hati, menyadari bahwa hasil akhir adalah milik Tuhan.²⁷ Ia bekerja sekuat tenaga seolah-olah semuanya tergantung padanya, tetapi

²⁷ Sihombing, I. N. I. (2025). *Entrepreneurship Kristen (Etika, Spiritualitas, dan Panggilan Pelayanan dalam Dunia Usaha)*. CV Eureka Media Aksara.

berdoa sekuat iman seolah-olah semuanya tergantung pada Tuhan.

Salah satu bab yang paling menarik dalam buku ini kemungkinan adalah bab yang membahas tentang bagaimana menanamkan jiwa kewirausahaan kepada para siswa. Demsy Jura dengan tepat menyadari bahwa pendidikan Kristen tidak boleh hanya melahirkan lulusan yang pandai menghafal ayat-ayat Alkitab atau mahir dalam doktrin teologi, tetapi buta terhadap realitas ekonomi dan sosial. Sebaliknya, sekolah Kristen dipanggil untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya beriman teguh, tetapi juga kreatif, inovatif, dan mandiri. Kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai Kristiani—seperti kejujuran dalam bisnis, kepedulian terhadap karyawan, dan penggunaan keuntungan untuk kemaslahatan bersama menjadi sebuah keharusan di era yang penuh persaingan ini.

Lebih lanjut, buku ini juga menyentuh aspek kolaborasi sebagai elemen penting dalam keberhasilan Teacher Preneur. Tidak ada seorang pun yang bisa sukses sendirian. Seorang guru yang ingin mengembangkan sebuah usaha kecil di sekolah perlu membangun jejaring dengan orang tua siswa, alumni, pengusaha Kristen di sekitar, serta pemerintah setempat. Kolaborasi ini tidak hanya membuka pintu bagi sumber daya finansial, tetapi juga bagi pengetahuan, mentoring, dan peluang-peluang baru. Dalam semangat persekutuan Kristen, kolaborasi ini menjadi wujud nyata dari tubuh Kristus yang saling melengkapi, di mana setiap anggota memberikan kontribusi uniknya untuk kebaikan bersama.

Demsy Jura juga menyoroti pentingnya literasi digital sebagai salah satu kompetensi utama Teacher Preneur di abad ke-21. Dunia saat ini terhubung melalui platform-platform

digital, dan guru yang tidak melek teknologi akan tertinggal jauh. Buku ini mendorong para pendidik untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, dan berbagai aplikasi untuk memasarkan ide-ide kreatif mereka, menggalang dana, atau bahkan membangun merek sekolah. Sebuah sekolah Kristen yang memiliki konten-konten edukasi yang menarik di YouTube atau TikTok, misalnya, tidak hanya dapat menjangkau lebih banyak siswa, tetapi juga dapat membuka peluang pendapatan dari iklan atau sponsorship. Ini adalah contoh konkret bagaimana imajinasi dan teknologi bersinergi.

Tantangan lain yang diangkat dalam buku ini adalah resistensi budaya, baik dari dalam gereja maupun dari masyarakat luas. Tidak jarang, gagasan tentang guru yang berbisnis masih dianggap tabu atau mengurangi "kesakralan" panggilan mengajar. Demsy Jura dengan bijak menanggapi resistensi ini dengan mengajak pembaca untuk kembali memeriksa Kitab Suci. Apakah Yesus, yang melakukan mujizat dengan menggandakan roti dan ikan, tidak sedang melakukan sebuah tindakan ekonomi? Apakah Paulus, yang bekerja sebagai pembuat kemah untuk membiayai pelayanannya, bukan seorang Teacher Preneur dalam pengertian yang paling otentik? Dengan demikian, buku ini membongkar dikotomi yang salah antara pelayanan rohani dan pekerjaan sekuler, dan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan iman dan untuk kemuliaan Allah adalah pelayanan yang sejati.

Kewirausahaan Pengajar Kristen: Teacher Preneur bukanlah sekadar buku motivasi yang penuh dengan slogan-slogan inspiratif tanpa substansi. Buku ini adalah sebuah manifesto praktis yang dilandasi oleh riset dan pengalaman. Demsy Jura menyusun argumennya secara sistematis, dimulai dari analisis masalah, kemudian landasan teologis dan filosofis, lalu diikuti dengan strategi-strategi konkret yang dapat

diimplementasikan. Struktur yang demikian membuat buku ini tidak hanya menggugah semangat, tetapi juga membekali pembaca dengan alat-alat yang diperlukan untuk memulai perubahan, bahkan dalam skala yang kecil sekalipun.

Buku ini juga memberikan perhatian yang serius pada aspek kepemimpinan. Seorang Teacher Preneur pada hakikatnya adalah seorang pemimpin: ia harus mampu mempengaruhi, memotivasi, dan menggerakkan orang lain untuk mewujudkan visi bersama. Kualitas-kualitas seperti integritas, ketegasan, empati, dan kemampuan komunikasi yang baik menjadi mutlak diperlukan.²⁸ Demy Jura mengajak para guru untuk terus mengasah kapasitas kepemimpinan mereka, karena tanpa kepemimpinan yang kuat, ide-ide inovatif akan sulit untuk diwujudkan menjadi kenyataan. Kepemimpinan dalam konteks ini adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), di mana tujuan utama dari setiap inisiatif adalah untuk memberdayakan orang lain, bukan untuk memuaskan ambisi pribadi.

Implikasi dari gagasan Teacher Preneur terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga tidak luput dari sorotan. Kurikulum yang konvensional cenderung pasif dan teoritis, sementara semangat kewirausahaan menuntut pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis proyek. Buku ini secara implisit mengkritik model-model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan ujian, dan mendorong pergeseran menuju pendidikan yang berbasis pada pemecahan masalah nyata. Bayangkan jika para siswa diberikan proyek untuk merancang sebuah usaha sosial yang dapat mengatasi masalah kemiskinan di lingkungan mereka sambil mempelajari prinsip-prinsip ekonomi dan etika Kristen. Pengalaman belajar

²⁸ Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). Sumber daya manusia: pilar utama kegiatan operasional organisasi. CV Jejak (Jejak Publisher).

seperti ini akan jauh lebih bermakna dan membekali mereka dengan keterampilan yang benar-benar berguna untuk kehidupan.

Selain itu, buku ini menyentuh isu tentang kesejahteraan guru, yang merupakan masalah kronis di Indonesia. Banyak guru, termasuk guru Kristen, hidup dengan upah yang tidak layak, sehingga semangat dan dedikasi mereka perlahan-lahan tergerus. Melalui konsep Teacher Preneur, Demy Jura menawarkan sebuah solusi struktural yang memberdayakan, bukan solusi karitatif yang bersifat sementara. Ketika guru-guru diberdayakan untuk mengembangkan potensi ekonomi dari profesi mereka tanpa mengorbankan kualitas pengajaran maka kesejahteraan mereka akan meningkat secara alami. Seorang guru yang sejahtera secara finansial akan dapat berkonsentrasi lebih baik pada tugas mengajarnya dan memiliki energi yang cukup untuk terus berinovasi. Ini adalah lingkaran positif yang harus terus digerakkan.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi, pertanyaan tentang relevansi profesi guru seringkali muncul. Buku ini, meskipun mungkin tidak secara eksplisit membahas AI, memberikan kerangka berpikir yang menjawab kegelisahan tersebut. Seorang Teacher Preneur tidak akan tergantikan oleh mesin karena ia tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun relasi, menciptakan nilai, dan menjalankan misi transformatif. Kewirausahaan dalam pengajaran menekankan pada aspek-aspek unik manusiawi kreativitas, empati, imajinasi, dan semangat yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma apa pun. Dengan demikian, menjadi Teacher Preneur adalah strategi untuk memastikan bahwa profesi guru tetap relevan dan tak tergantikan di masa depan.

Buku Demsy Jura ini adalah sebuah seruan untuk bertindak. Ia tidak puas hanya dengan mengubah cara berpikir para pembacanya; ia ingin mengubah cara mereka hidup dan bekerja. Bagi para pendidik Kristen yang selama ini merasa jenuh, tertekan, dan tidak berdaya di hadapan berbagai masalah institusi mereka, buku ini hadir sebagai sebuah hembusan angin segar. Ia membuka mata bahwa ada jalan lain, ada cara lain untuk menjalani panggilan ini. Jalan itu mungkin berliku dan penuh risiko, tetapi ia dijanjikan akan membawa pada kehidupan yang lebih berkelimpahan bukan hanya dalam arti materi, tetapi terutama dalam arti kepuasan batin melihat perubahan nyata yang dihasilkan melalui kerja keras dan iman.

Kewirausahaan Pengajar Kristen: Teacher Preneur adalah sebuah kontribusi orisinal dan berharga bagi literatur Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Buku ini berhasil melakukan sebuah sintesis yang langka antara spiritualitas yang dalam, analisis sosial yang tajam, dan strategi manajemen yang praktis. Ia layak dibaca oleh setiap guru Kristen, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan para pemimpin gereja yang peduli pada masa depan pendidikan yang bermutu. Demsy Jura telah mengingatkan kita bahwa menjadi seorang pengajar Kristen bukanlah tentang menunggu mukjizat finansial dari langit, tetapi tentang bermitra dengan Allah dalam mewujudkan mukjizat itu melalui kreativitas, kerja keras, dan keberanian yang diberikannya. Inilah panggilan mulia dari seorang Teacher Preneur.

Bab 8

Praksiologi: Kajian Praktis Kitab Yakobus

Buku "Praksiologi: Kajian Praktis Kitab Yakobus" karya Demsy Jura hadir sebagai sebuah upaya serius untuk menjembatani kesenjangan yang kerap terjadi antara doktrin teoretis dan praktik nyata dalam kehidupan umat Kristen.²⁹ Jura memulai diskusinya dengan menyadarkan pembaca bahwa kekristenan tidak boleh terjebak pada kajian dogmatika yang hanya bersifat spekulatif atau dialektika semata. Sebaliknya, iman harus dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat luas, bukan hanya menjadi ritual di dalam gedung gereja. Ini merupakan fondasi penting mengapa studi tentang kitab Yakobus, yang dikenal sangat praktis, menjadi sangat relevan bagi orang percaya di tengah berbagai pergumulan humanitas masa kini.

Meskipun kini eksistensinya tidak diragukan lagi, Jura mengakui bahwa kitab Yakobus sempat menjadi pusat perdebatan sengit sepanjang sejarah gereja. Beberapa terjemahan Alkitab awal, seperti direktori Fragment Muratorian dan terjemahan The Old Latin pada tahun 70 M, tidak mencantumkan surat ini sebagai bagian dari kanon.³⁰ Bahkan reformator terkenal, Martin Luther, sempat menyebutnya sebagai "straw epistle" atau kitab jerami, karena Luther merasa surat ini kurang menonjolkan sifat Injili dan pembenaran karena iman.³¹ Namun demikian, Jura menegaskan bahwa pandangan tersebut telah terbukti keliru, dan kitab Yakobus justru

²⁹ Jura, D. (2023). Praksiologi: Kajian Praktis Kitab Yakobus.

³⁰ Hahneman, G. M. (1992). The Muratorian fragment and the development of the canon. Oxford University Press.

³¹ Lane, J. D. (2017). Luther's epistle of straw: the voice of St. James in Reformation preaching (Vol. 16). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.

menyediakan keseimbangan yang sangat dibutuhkan mengenai bagaimana iman yang menyelamatkan itu harus terwujud dalam perbuatan nyata.

Demsey Jura memperkenalkan istilah "Praksiologi" sebagai kerangka utama dalam mengkaji surat Yakobus, sebuah istilah yang ia pinjam dan kontekstualisasikan dari pemikiran teologi pembebasan seperti Gustavo Gutierrez . Teologi bukanlah teori transenden yang tanpa praksis, melainkan sebuah refleksi kritis yang harus melahirkan aksi nyata di tengah masyarakat. Buku ini dengan tegas menolak sikap beragama yang pasif; iman Kristen haruslah bersifat aktif dan transformatif. Bagi Jura, mempelajari Yakobus berarti belajar untuk tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku yang setia, sebuah tema yang menjadi tulang punggung seluruh pembahasan dalam buku ini.

Memasuki pembahasan eksegetis, Jura mengajak pembaca untuk merenungkan Yakobus 1:1-4 mengenai penyertaan Tuhan dalam penderitaan . Ia menjelaskan bahwa tujuan utama penulisan surat ini adalah untuk menguatkan jemaat yang tersebut, yang saat itu menghadapi berbagai pencobaan dan penganiayaan. Namun, yang menarik dari penafsiran Jura adalah penekanannya bahwa pencobaan bukanlah sebuah kutukan, melainkan sarana untuk menguji iman. Ia mengajarkan bahwa penderitaan melatih ketekunan, dan ketekunan mengerjakan kedewasaan rohani yang paripurna. Ini adalah perspektif revolusioner karena mengubah pandangan orang percaya terhadap masalah: dari sesuatu yang harus dihindari menjadi alat pembentukan karakter.

Lebih jauh lagi, Jura membahas bagaimana seorang percaya harus bersikap ketika kekurangan hikmat dalam menghadapi ujian hidup, berdasarkan Yakobus 1:5-8 . Ia

menekankan bahwa solusi pertama bukanlah kepanikan, melainkan doa yang dipenuhi iman tanpa keraguan. Keraguan, dalam analisis Jura, membuat seseorang seperti ombak laut yang terombang-ambing, tidak stabil dalam segala tindakannya. Di sinilah letak praksiologi yang pertama: iman yang dewasa tidak mengeluh dalam kesulitan, tetapi berlutut dalam doa, lalu bangkit untuk bertindak berdasarkan keyakinan bahwa Allah memberikan hikmat secara cuma-cuma kepada setiap orang yang meminta dengan hati yang tulus.

Seorang penulis yang baik tidak hanya berbicara tentang masalah besar, tetapi juga tentang pernak-pernik hidup sehari-hari, dan Jura menyoroti Yakobus 1:9-11 tentang bagaimana seharusnya orang kaya dan orang miskin memandang diri mereka. Dalam pandangan praksiologi, status sosial bukanlah penentu kemuliaan. Orang miskin boleh bermegah karena posisinya yang tinggi di dalam Kristus, sementara orang kaya diingatkan akan kerendahan hati karena kekayaannya akan lenyap seperti bunga rumput. Buku ini mengajarkan bahwa gereja tidak boleh menjadi tempat yang memperkuat jurang pemisah sosial, tetapi justru menjadi ruang di mana setiap orang setara di hadapan Tuhan, dan kekayaan materi tidak pernah menjadi ukuran kerohanian.

Salah satu kontribusi terpenting Jura adalah pembahasannya mengenai sumber pencobaan dalam Yakobus 1:12-15. Ia dengan tegas meluruskan kesalahpahaman umum bahwa Allah mencobai manusia. Sebaliknya, berdasarkan analisis yang cermat, Jura menunjukkan bahwa pencobaan berasal dari keinginan jahat manusia itu sendiri. Ia memetakan proses kelahiran dosa: diawali oleh nafsu yang mengandung, lalu melahirkan dosa, dan pada akhirnya dosa melahirkan maut. Konsep ini sangat praktis karena mengajak setiap orang percaya untuk melakukan introspeksi diri dan bertanggung jawab atas

keinginannya sendiri, daripada menyalahkan Tuhan atau Iblis atas kejatuhan moral mereka.

Setelah fondasi mengenai iman dalam percobaan dibangun, Jura beralih ke topik yang lebih kontroversial namun khas Yakobus, yaitu hubungan antara iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 . Di sini, Jura dengan cemerlang menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara Paulus yang mengajarkan membenaran karena iman dan Yakobus yang menekankan perbuatan. Ia menggunakan istilah "iman yang tanpa bukti" untuk menggambarkan iman yang mati sebuah keyakinan intelektual tanpa konsekuensi nyata. Bagi Jura, perbuatan baik bukanlah cara untuk diselamatkan, melainkan bukti otentik bahwa keselamatan itu sungguh sudah terjadi di dalam diri seseorang. Ibarat tubuh tanpa roh, demikianlah iman tanpa perbuatan.

Jura tidak berhenti pada teori, tetapi masuk pada ranah yang paling konkret dalam hidup bergereja, yaitu masalah perlakuan terhadap sesama. Mengacu pada Yakobus 2:1-4, ia mengkritik keras sikap "memandang muka" atau membedakan orang berdasarkan pakaian atau status ekonomi . Ia membayangkan sebuah skenario di mana seorang kaya dengan cincin emas dan seorang miskin dengan pakaian kumal masuk ke dalam sidang jemaat. Jika jemaat memberikan tempat terhormat pada orang kaya dan menyuruh orang miskin berdiri di pojok, maka itu adalah dosa. Praksiologi di sini menuntut gereja untuk menjadi garda terdepan dalam melawan diskriminasi dan mewujudkan kesetaraan radikal di dalam kasih Kristus.

Dari masalah eksternal, Jura mengajak pembaca melihat ke dalam diri, yaitu masalah pengendalian lidah berdasarkan Yakobus 3:1-12 . Ia menggunakan metafora yang kuat dari buku

itu sendiri: lidah adalah "kerikil dalam sepatu" yang mengganggu perjalanan rohani, atau bahkan api yang dapat membakar seluruh kehidupan. Dalam bahasa akademik yang lugas, Jura menjelaskan bahwa ketidakmampuan mengendalikan lidah menunjukkan ketidakdewasaan rohani yang serius. Seseorang yang mengaku saleh tetapi lidahnya dipenuhi kepahitan, umpatan, atau gosip, telah menipu hatinya sendiri.³² Baginya, pengendalian lidah adalah ujian paling praktis bagi integritas seorang Kristen.

Memasuki bagian tengah surat, Jura menyingkap fenomena yang sering terjadi di komunitas religius: iri hati dan egoisme. Berdasarkan Yakobus 3:13-18, ia membandingkan "hikmat dunia" dengan "hikmat yang dari atas". Hikmat dunia, yang ditandai dengan kepahitan, perselisihan, dan mementingkan diri sendiri, menurut Jura adalah setan dan membawa kekacauan. Sebaliknya, hikmat dari atas murni, pendamai, peramah, dan penuh belas kasihan. Seorang praktisiologi sejati tidak hanya pandai berkhotbah, tetapi hidupnya memancarkan damai sejahtera. Ia menegaskan bahwa perilaku seorang pemimpin rohani adalah cerminan langsung dari jenis hikmat yang ia ikuti.

Konflik internal dalam jemaat juga menjadi sorotan utama Jura saat membahas Yakobus 4:1-3 tentang sumber perselisihan. Ia dengan jujur bertanya kepada pembaca: dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran? Jawabannya adalah dari hawa nafsu yang berperang di dalam anggota tubuh manusia. Jura menjelaskan bahwa doa yang tidak dijawab sekalipun seringkali disebabkan oleh motivasi yang salah yaitu untuk menghabiskannya demi kepuasan nafsu belaka. Ini adalah kritik pedas terhadap spiritualitas yang dangkal yang melihat doa

³² Bisri, A. M. (2018). Saleh ritual, saleh sosial. Diva Press.

sebagai alat untuk memuaskan ambisi pribadi, bukan sebagai sarana untuk mencari kehendak Allah. Iman yang sejati adalah iman yang telah mati terhadap ego.

Salah satu peringatan paling serius dalam kitab Yakobus adalah tentang persahabatan dengan dunia, yang oleh Jura dalam Yakobus 4:4-7 diartikan sebagai perzinahan rohani . Ia mengajarkan bahwa mencintai dunia dengan sistem nilainya yang berdosa berarti menjadikan diri sebagai musuh Allah. Namun, Jura tidak berhenti pada peringatan keras. Ia menawarkan solusi praksiologis: tunduk kepada Allah, lawan iblis maka ia akan lari, mendekatlah kepada Allah, basuhlah tangan dan sucikanlah hati. Ini adalah panggilan untuk pertobatan yang konkret. Jura mengajak orang percaya untuk melakukan "pembersihan diri" secara moral, bukan hanya sekadar merasa menyesal, tetapi benar-benar mengubah sikap hidup.

Dalam bagian yang sangat relevan dengan etika komunikasi, Jura mengutip Yakobus 4:11-12 tentang larangan saling menghakimi . Ia menjelaskan bahwa ketika seseorang menghakimi saudaranya atau mencela hukum, ia secara tidak sadar menempatkan dirinya sebagai hakim di atas hukum, padahal hanya ada satu Pembuat Hukum dan Hakim, yaitu Tuhan. Pandangan ini memiliki implikasi luas dalam kehidupan bergereja. Jura menyerukan sebuah komunitas yang saling mendukung daripada saling menjatuhkan, di mana konflik diselesaikan bukan dengan gosip atau fitnah, tetapi dengan dialog yang dipimpin oleh kasih.

Kritik sosial dalam buku ini menjadi semakin tajam ketika Jura sampai pada Yakobus 5:1-5, di mana ia mengecam para orang kaya yang menimbun harta di akhir zaman dan menahan upah buruh . Suara kenabian Jura di sini sangat keras: kekayaan

yang diperoleh dari ketidakadilan tidak akan menyelamatkan pemiliknya dari penghakiman. Ia menggambarkan dengan jelas bahwa daging dan emas yang berkarat akan menjadi saksi penghukuman. Bagi Jura, seorang Kristen yang kaya tidak boleh pasif; ia memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa kekayaannya tidak dihasilkan dari eksploitasi kaum lemah. Ini adalah panggilan untuk keadilan sosial sebagai ekspresi nyata dari pengenalan akan Allah.

Menghadapi penderitaan dan ketidakadilan, Jura mengajak pembaca untuk melihat teladan kesabaran para nabi dan Ayub dalam Yakobus 5:7-11 . Ia menekankan bahwa kesabaran bukanlah kepasrahan fatalistik, melainkan pengharapan aktif akan kedatangan Tuhan. Sama seperti petani sabar menanti hujan, demikianlah orang Kristen harus sabar menanti keadilan Tuhan. Namun, Jura juga menyoroti poin penting lainnya: doa. Dalam pembahasan tentang Yakobus 5:13-16, ia mendorong praktik doa satu sama lain, terutama doa orang tua yang ditujukan bagi mereka yang sakit atau berdosa. Ia mempopulerkan ajaran bahwa doa yang lahir dari iman yang tulus dan pengakuan dosa bersama memiliki kuasa yang sangat besar.

Tidak ketinggalan, Jura mengangkat kisah Elia dalam Yakobus 5:17-18 sebagai ilustrasi bahwa seorang yang berdoa secara efektif adalah "manusia biasa" yang sama seperti kita . Ini adalah poin yang sangat membebaskan sekaligus menantang. Elia bukanlah superman rohani, melainkan seorang yang penuh nafsu dan keterbatasan. Namun, karena ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kehendak Allah, langit tertutup dan terbuka. Bagi Jura, ini demokratisasi kuasa doa; setiap orang percaya biasa dipanggil untuk melakukan hal-hal luar biasa melalui doa. Ini menutup surat Yakobus dengan nada

yang sangat optimis dan praktis: iman yang sejati adalah iman yang berdoa.

Secara keseluruhan, Demsy Jura berhasil membangun sebuah jembatan antara teologi dan kehidupan. Ia menunjukkan bahwa "Praksiologi" adalah sebuah keniscayaan bagi orang Kristen yang mengaku mengikuti Kristus. Iman bukanlah sebuah koleksi pernyataan abstrak tentang Allah, melainkan sebuah cara hidup di mana kebenaran Allah diwujudkannyatakan dalam tindakan nyata, terutama dalam kasih kepada sesama, pengendalian lidah, keadilan ekonomi, dan kuasa doa. Kitab Yakobus, melalui tangan Jura, tidak lagi tampak sebagai "surat jerami" yang kontroversial, melainkan sebagai panduan praktis paling relevan bagi jemaat abad ke-21.

Panggilan kekristenan adalah panggilan untuk melakukan, bukan hanya mendengar.³³ Jura mengingatkan kita bahwa peribadatan yang murni dan tidak bercela di hadapan Allah adalah mengunjungi yatim piatu dan janda dalam kesusahan mereka, serta menjaga diri supaya tidak dicemarkan oleh dunia. Dengan demikian, "Praksiologi" karya Demsy Jura bukanlah sekadar sebuah buku, melainkan sebuah manifesto iman bagi mereka yang percaya bahwa agama tanpa tindakan adalah agama yang mati. Buku ini adalah bacaan wajib bagi setiap pemimpin gereja, akademisi teologi, dan orang percaya awam yang serius ingin hidup bukan hanya untuk percaya, tetapi menjadi berkat.

³³ Tadam, P., & Mau, B. (2021). Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 139-154.

Bab 9

Soteriologi:

Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama

Manusia dalam peradabannya dikenal sebagai homodivinus, yaitu makhluk yang percaya akan keberadaan Tuhan, sekaligus sebagai homoreligius, makhluk yang memiliki kecenderungan alami untuk beragama.³⁴ Eksistensi ganda inilah yang melahirkan apa yang disebut sebagai naluri religius, yaitu insting bawaan yang mendorong manusia untuk mencari dan meyakini kebenaran transenden. Namun ironisnya, keyakinan yang bersifat personal dan sakral ini kerap menjadi sumber gesekan dalam kehidupan sosial, mengingat realitas kemajemukan adalah fakta yang tak terelakkan dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Buku "Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen pada Pluralitas Teologi Antar Agama" karya Demy Jura hadir untuk menjembatani kesenjangan antara absolutisme iman Kristen dan tuntutan hidup harmonis di tengah perbedaan, dengan menjadikan doktrin keselamatan sebagai titik pijak teologis sekaligus tantangan etis yang perlu dirumuskan ulang dalam konteks kekinian.³⁵

Secara etimologis, soteriologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sōtērion* yang berarti keselamatan, yang akarnya terdiri dari *sōtēr* (penyelamat) dan *logia* (perkataan atau

³⁴ Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *HUMANIKA*, 29(2), 267-281.

³⁵ Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 1(2), 21-57.

ajaran). Dengan demikian, soteriologi secara harfiah dimaknai sebagai ajaran tentang keselamatan yang disampaikan oleh seorang penyelamat. Dalam wacana teologi Kristen, doktrin ini memiliki posisi sentral karena menyangkut pertanyaan fundamental tentang nasib akhir manusia di hadapan Allah yang kudus. Demsy Jura menegaskan bahwa salah satu masalah paling mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah dosa, dan berdasarkan iman Kristen, hanya di dalam Yesus Kristus manusia dapat memperoleh keselamatan melalui penebusan yang dikerjakan-Nya di kayu salib. Urgensi studi ini semakin meningkat ketika dihadapkan pada fakta bahwa tidak semua manusia menganut keyakinan yang sama mengenai jalan menuju keselamatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan seseorang seringkali menjadi penghalang bagi terbangunnya komunitas yang baik di antara sesama. Perbedaan fundamental dalam hal keyakinan keagamaan membutuhkan pengelolaan yang bijaksana agar tidak berujung pada konflik horizontal. Agama menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperbincangkan ketika seseorang membangun hubungan dengan sesama, namun ironisnya justru dapat menimbulkan permasalahan besar jika tidak disikapi dengan dewasa. Keberadaan agama-agama yang membawa keyakinan doktrinalnya tidak dapat dibatasi hanya karena perbedaan; melalui perbedaan itulah kedewasaan dalam membangun hubungan yang harmonis benar-benar diuji.³⁶ Buku ini menawarkan kerangka bahwa hubungan antar agama dapat terlaksana jika mendasarkannya pada aspek moralitas, bukan pada dogma keimanan masing-masing yang bersifat privat.

³⁶ Jura, D. (2023). *Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama*.

Salah satu klaim paling kuat dalam Kekristenan adalah keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia secara final dan mutlak. Demisy Jura menyatakan bahwa keimanan Kristen yang absolut ini dianggap telah selesai (finished), artinya tidak ada penambahan atau penggantian atas karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Kristus . Formulasi keimanan yang final atas doktrin soteriologi Kristen dapat dijadikan acuan untuk menyatakan absolutisme suatu agama, namun di sisi lain, penghargaan atas perbedaan keyakinan dengan yang lain juga harus tetap diperhatikan.³⁷ Dilema ini tidak dapat dipungkiri dan menjadi titik tegang yang terus-menerus dalam dialog antar iman. Rumusan yang ditawarkan bukanlah relativisme, melainkan kebijaksanaan humanitas yang mengakui bahwa keyakinan pribadi tidak perlu mengorbankan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain.

Untuk memahami secara lebih sistematis bagaimana teologi Kristen merespons keberadaan agama-agama lain, Demisy Jura mengacu pada Tipologi Tripolar yang dipopulerkan oleh Alan Race .³⁸ Tipologi ini memberikan tiga kategori utama yang masih dominan digunakan dalam diskursus teologi agama-agama hingga saat ini. Kategori pertama adalah eksklusivisme, yang menegaskan bahwa keselamatan hanya terdapat di dalam Gereja dan hanya melalui Kristus, sementara agama-agama lain tidak memiliki sarana keselamatan yang sah. Pendekatan ini berangkat dari komitmen yang kuat terhadap otoritas Kitab Suci dan misi penginjilan, namun di sisi lain kerap menuai kritik karena dianggap tidak menghargai nilai kebenaran yang mungkin terdapat dalam tradisi religius lainnya.

³⁷ Jura, D. (2018). Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan. *Jurnal Shanan*, 2(1), 56-108.

³⁸ Jura, D. (2018). Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia.

Kategori kedua adalah inklusivisme, yang dipandang sebagai posisi yang lebih moderan. Paham ini meyakini bahwa meskipun Kristus adalah satu-satunya juruselamat, karya-Nya tidak terbatas hanya pada mereka yang secara eksplisit mengenal dan mengakui-Nya dalam kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain, keselamatan dimungkinkan juga bagi penganut agama lain, namun tetap melalui Kristus dan karya-Nya, meskipun mereka sendiri mungkin tidak menyadarinya. Demsy Jura menjelaskan bahwa tipologi ini populer di kalangan teolog yang ingin mempertahankan supremasi Kristus sambil tetap membuka pintu dialog dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebenaran yang terdapat di luar Kekristenan. Meskipun demikian, pendekatan ini juga tidak luput dari kritik, baik dari kalangan eksklusivis yang menganggapnya terlalu longgar maupun dari kalangan pluralis yang menganggapnya masih bersifat paternalistik.

Kategori ketiga adalah pluralisme, yang secara radikal menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya adalah jalan-jalan yang berbeda menuju realitas ilahi yang sama. Perspektif ini menekankan kesetaraan semua tradisi iman dan menolak klaim superioritas agama mana pun. Demsy Jura mencatat bahwa pendekatan ini seringkali diadopsi dalam forum-forum dialog antar agama yang menekankan kerjasama moral dan sosial, namun secara teologis menimbulkan tantangan serius bagi doktrin soteriologi Kristen yang bersifat eksklusif. Bagi kebanyakan teolog injili, pluralisme dipandang tidak alkitabiah karena mengingkari pernyataan-pernyataan eksplisit Kitab Suci tentang keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Bapa.

Salah satu aliran dalam soteriologi Kristen yang mendapat sorotan dalam buku ini adalah universalisme, yang meyakini bahwa pada akhirnya semua orang tanpa kecuali akan

diselamatkan . Pahami ini berangkat dari keyakinan bahwa kasih karunia Allah begitu besar dan kuasa-Nya begitu sempurna sehingga mustahil ada satu pun ciptaan-Nya yang terhilang untuk selama-lamanya. Demsey Jura memaparkan bahwa ajaran ini mendapat momentumnya dari pemikiran Schleiermacher yang menyatakan bahwa sorga akan tercemar bila penghuninya dipakai menyaksikan penderitaan abadi dari mereka yang terhukum .³⁹ Keyakinan universalisme ini tidak memandang agama seseorang; semua manusia yang pernah hidup di dunia akan diselamatkan karena kasih karunia Allah yang melampaui segala batasan dan syarat. Meski memiliki daya tarik emosional dan filosofis, aliran ini ditolak oleh mayoritas gereja arus utama karena dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang penghakiman.

Berseberangan dengan universalisme, aliran Calvinisme menekankan aspek kedaulatan Allah secara absolut dalam urusan keselamatan. Demsey Jura menjelaskan bahwa dalam kerangka teologi Reformed, Allah dalam kekekalan telah memilih pribadi-pribadi tertentu untuk menerima kasih karunia, sementara yang lainnya dibiarkan dalam kejatuhan mereka . Konsep ini dikenal sebagai predestinasi, yang berasal dari kata *pre* (sebelum) dan *destination* (tempat atau tujuan), sehingga menunjuk pada penetapan ilahi sebelumnya tentang siapa yang akan diselamatkan. Kelima poin Calvinisme yang sering disingkat dengan akronim TULIP memberikan kerangka yang sistematis, termasuk di dalamnya ajaran tentang penebusan terbatas (*limited atonement*) yang menyatakan bahwa kematian Kristus hanya efektif bagi mereka yang terpilih . Bagi penganut Calvinisme, keselamatan sepenuhnya adalah

³⁹ Schleiermacher, F. (1998). *Schleiermacher: hermeneutics and criticism: and other writings*. Cambridge University Press.

anugerah, dan manusia tidak memiliki peran apa pun dalam memulai atau menentukan nasib kekalnya.

Di kutub yang lain, Arminianisme memberikan tekanan yang kuat pada aspek kehendak bebas manusia. Jacobus Arminius, teolog Belanda yang menjadi pencetus aliran ini, mengajarkan bahwa meskipun keselamatan adalah anugerah Allah, manusia memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak tawaran keselamatan tersebut.⁴⁰ Demsy Jura menjelaskan bahwa Arminianisme meyakini kehendak bebas manusia berasal dari Tuhan, dan dalam kehendak bebas itulah seseorang dapat terselamatkan karena ia memutuskan untuk percaya kepada Kristus. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa keselamatan dapat hilang jika seseorang dengan sengaja meninggalkan imannya, berbeda dengan doktrin Calvinisme tentang ketekunan orang-orang kudus yang menyatakan "sekali selamat tetap selamat." Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, baik Calvinisme maupun Arminianisme sama-sama menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat perbedaan mereka terletak pada mekanisme dan cakupan dari karya keselamatan tersebut.

Salah satu kontribusi penting buku Demsy Jura adalah tawarannya untuk membedakan antara ranah dogma yang bersifat privat dan ranah moralitas yang bersifat publik. Ia menulis bahwa hubungan antar agama dapat terlaksana jika mendasarkannya pada aspek moralitas dan bukan pada dogma keimanan masing-masing. Pernyataan ini bukanlah ajakan untuk mengkompromikan iman, melainkan sebuah strategi untuk membangun koeksistensi yang harmonis tanpa harus kehilangan identitas teologis. Dalam kehidupan kemasyarakatan, setiap orang percaya diundang untuk tetap

⁴⁰ Arminius, J. (1853). *The Works of James Arminius..* (Vol. 3). Derby, Miller and Orton.

memegang teguh keyakinannya sebagai sebuah pengalaman spiritual yang sifatnya pribadi, namun hubungan dengan sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus terus terpelihara dalam moralitas dan etika yang bertanggung jawab sebagai makhluk yang bermartabat.

Buku ini juga memberikan perhatian khusus pada implikasi praktis dari pergulatan soteriologis dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Demisy Jura mengakui bahwa kehadiran teologi religionum teologi yang membahas tentang respons Kekristenan terhadap agama-agama lain menciptakan dilema tersendiri dalam pelaksanaan PAK . Di satu sisi, PAK menuntut pengakuan mutlak bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia, sebuah klaim yang bersifat eksklusif dan tidak dapat ditawar. Namun di sisi lain, para pendidik Kristen hidup dan melayani dalam masyarakat yang plural, dimana mereka harus mendidik generasi muda untuk menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan. Dilema ini tidak dapat diselesaikan dengan sekadar mengabaikan salah satu aspek, melainkan membutuhkan pendekatan pedagogis yang bijaksana.

Bagaimana mungkin seorang guru PAK mengajarkan bahwa hanya di dalam Yesus Kristus ada keselamatan, sementara di saat yang sama menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap penganut agama lain? Demisy Jura tidak menawarkan jawaban yang instan atau sederhana, namun ia memberikan prinsip dasar bahwa hubungan dengan sesama pemeluk agama wajib dijaga dalam konteks fakta kemajemukan dalam masyarakat, namun keyakinan iman kepada Kristus tidak bisa diabaikan begitu saja . Pendekatan yang mungkin diambil adalah dengan membedakan antara apa yang menjadi keyakinan internal gereja dan bagaimana sikap eksternal dalam pergaulan sosial. Anak-anak perlu diajarkan untuk mencintai dan meyakini

kebenaran iman mereka tanpa harus membenci atau merendahkan mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Selain ranah pendidikan formal, buku ini juga menyentuh aspek pembinaan warga gereja sebagai upaya pendewasaan iman. Demsy Jura menekankan pentingnya jemaat dibimbing dalam pemahaman teologi yang sesuai dengan keyakinan denominasi masing-masing . Di tengah banyaknya keyakinan lain yang dapat memberi pengaruh buruk, pembinaan doktrinal menjadi benteng bagi iman jemaat agar tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai ajaran. Hal ini penting terutama dalam menghadapi arus pluralisme yang terkadang mengaburkan batas-batas kebenaran. Namun demikian, pembinaan yang sehat tidak boleh menjadikan jemaat sebagai pribadi yang tertutup dan memusuhi orang lain, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang berakar kuat dalam iman namun tetap rendah hati dan terbuka dalam pergaulan sosial.

Demsy Jura mengingatkan bahwa keselamatan dalam perspektif Kristen tidak pernah dipahami sebagai hasil usaha manusia, melainkan semata-mata sebagai anugerah dari Allah yang adil dan penuh kasih karunia . Allah yang memberikan kasih karunia-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, mengangkat mereka menjadi keluarga-Nya, menjadikannya ciptaan baru, dan memampukan mereka untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Namun anugerah tidak pernah berarti manusia dibebaskan dari tanggung jawab moral. Roh Kudus memampukan orang percaya untuk terus mematikan perbuatan-perbuatan daging, dan akhirnya menjadikannya sama dengan Kristus. Dengan demikian, soteriologi bukanlah doktrin yang statis, melainkan realitas dinamis yang mencakup seluruh perjalanan hidup orang percaya dari penebusan hingga pemuliaan.

Salah satu perspektif segar yang ditawarkan dalam buku ini adalah pandangan bahwa pluralitas teologi antar agama, meskipun seringkali dipandang sebagai ancaman, sebenarnya dapat dipahami sebagai rahmat tersembunyi. Keberadaan perbedaan memaksa setiap pemeluk agama untuk tidak hidup dalam gema monologis yang hanya memperkuat prasangkanya sendiri, tetapi justru membuka diri pada dialog yang memperkaya. Demsy Jura menyatakan dengan bijak bahwa biarlah keyakinan iman tetap dipegang teguh sebagai pengalaman spiritual yang pribadi, namun hubungan kemasyarakatan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan harus terus terpelihara. Dalam kerangka ini, pluralitas bukan lagi menjadi hambatan, melainkan arena untuk mengasah kedewasaan iman sekaligus kedewasaan sosial.

Akhirnya, buku Demsy Jura ini memberikan kesimpulan yang tidak terjebak dalam sikap dikotomis yang kaku. Di satu sisi, ia dengan tegas mempertahankan absolutisme soteriologi Kristen bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Di sisi lain, ia dengan terbuka mengakui realitas pluralitas dan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Jalan tengah yang ditawarkan bukanlah sinkretisme atau relativisme, melainkan kebijaksanaan humanitas yang membedakan antara level keyakinan privat dan level moralitas publik. Dengan usaha tersebut, konflik horizontal antar umat dapat diminimalkan, sementara setiap orang percaya tetap dapat memelihara integritas imannya. Kiranya buku ini, seperti yang dituliskan oleh sang penulis dalam kata pengantarnya, membawa manfaat dan memberi wawasan positif bagi semua pihak yang bergumul dengan tantangan hidup berdampingan di tengah perbedaan keyakinan, tanpa mengabaikan kebenaran iman yang dipegang teguh.

Bab 10

Orang Percaya Dalam Kesaksian Kehidupan Kristen

Kehidupan orang percaya di tengah dunia seringkali dihadapkan pada realitas yang paradoksal. Di satu sisi, umat Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, namun di sisi lain, panggilan tersebut seringkali harus dijalani dalam situasi yang tidak ramah bahkan cenderung bermusuhan. Demsy Jura dalam bukunya yang berjudul *Orang Percaya Dalam Kesaksian Kehidupan Kristen* menawarkan sebuah kajian yang relevan mengenai dilema ini dengan berpijak pada teks Kitab 1 Petrus. Buku ini bukan sekadar tafsiran akademis, melainkan sebuah seruan untuk menghidupkan iman secara konkret dalam keseharian, terutama ketika keyakinan tersebut sedang diuji. Karya ini hadir sebagai jembatan antara dunia teologis Perjanjian Baru dan realitas sosiologis yang dihadapi oleh gereja masa kini, menekankan bahwa kesaksian bukanlah sekadar aktivitas, melainkan totalitas hidup.

Demsey Jura secara cermat memulai diskusinya dengan membangun fondasi historis-teologis mengenai Kitab 1 Petrus. Ia menyadari bahwa untuk memahami bagaimana seharusnya orang percaya bersaksi, kita harus memahami situasi para pembaca asli kitab tersebut. Mereka adalah orang-orang Kristen yang tersebar di Asia Kecil, yang hidup sebagai minoritas di tengah masyarakat yang tidak mengenal Allah dan seringkali memusuhi mereka. Mereka disebut sebagai "orang asing" dan "pendatang", sebuah status yang membawa implikasi sosial dan ekonomi yang berat. Jura mengutip pergumulan Scot McKnight tentang bagaimana orang Kristen harus merespons kondisi dikucilkan dan mengalami penganiayaan sosial, apakah akan lari

atau bertahan sambil memberi kesaksian.⁴¹ Pertanyaan ini menjadi benang merah yang mengikat seluruh argumentasi dalam buku tersebut.

Penulis buku ini, Demsy Jura, tidak sekadar menyajikan teori, tetapi membawa pembaca pada diskusi kritis mengenai otoritas teks yang ia gunakan. Ia menyentuh perdebatan akademik seputar teori Pseudonymous yang meragukan Rasul Petrus sebagai penulis kitab 1 Petrus karena kualitas sastra Yunani yang terlalu baik untuk seorang nelayan Galilea. Namun, Jura dengan bijak menunjukkan bahwa mayoritas sarjana Perjanjian Baru tetap menunjuk Petrus sebagai penulisnya, dan yang terpenting adalah otoritas apostolik dari kitab ini yang telah diakui oleh gereja mula-mula. Bagi Jura, perdebatan kepenulisan ini tidak mengurangi kuasa pesan teks tersebut, karena kitab ini telah terbukti memberi kekuatan dan penghiburan yang luar biasa bagi jemaat yang menderita. Ia menegaskan bahwa fungsi kitab ini sebagai "jendela menuju situasi yang sulit" jauh lebih signifikan daripada perdebatan teknis mengenai penulisnya.

Setelah membangun kredibilitas teks, Jura mengupas inti dari kesaksian Kristen, yaitu identitas baru yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Mengutip 1 Petrus 2:9, ia menekankan bahwa orang percaya adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri". Identitas inilah yang menjadi landasan utama kesaksian. Di tengah tekanan dan penghinaan, seorang Kristen tidak boleh kehilangan kesadaran bahwa dirinya adalah milik Allah. Konsep "imamat yang rajani" secara khusus ditekankan oleh Jura sebagai panggilan universal bagi seluruh umat percaya, bukan hanya para pemimpin agama. Ini berarti setiap orang Kristen,

⁴¹ McKnight, S. (2014). *Kingdom conspiracy: Returning to the radical mission of the local church*. Brazos Press.

apapun profesinya, adalah seorang imam yang dipanggil untuk mempersembahkan hidupnya sebagai ibadah dan menjadi perantara berkat bagi dunia.

Kesaksian kehidupan Kristen, menurut Demy Jura, tidak hanya diwujudkan di dalam gedung gereja, tetapi terutama dalam tiga ranah utama. Pertama, dalam ranah keluarga. Keluarga Kristen adalah gereja kecil di mana kasih, pengampunan, dan keteladanan harus dipraktikkan secara nyata.⁴² Suami, istri, dan anak-anak dipanggil untuk mencerminkan hubungan Kristus dengan gereja-Nya. Kedua, dalam ranah masyarakat luas, di mana orang percaya seringkali menjadi minoritas. Jura tidak mengajarkan sikap isolasi diri, melainkan keterlibatan aktif dengan integritas dan etos kerja yang baik sebagai bentuk kemurahan Tuhan. Ranah ketiga adalah pelayanan di dalam gereja itu sendiri, di mana kesaksian bersama dibangun melalui persekutuan, solidaritas, dan kesediaan untuk menderita bersama.

Seorang teolog yang juga menjabat sebagai Kaprodi Doktor PAK di UKI (2019-2026) ini tidak membiarkan pembacanya hanya tenggelam dalam romantisme spiritual. Ia dengan gamblang melukiskan bahwa kesaksian sejati seringkali lahir dari penderitaan. Kitab 1 Petrus ditulis justru ketika gereja mulai memasuki masa-masa suram karena tekanan yang sistematis dan terencana. Dalam konteks seperti ini, Jura mengajak pembaca untuk melihat bahwa penderitaan bukanlah tanda kegagalan atau kutukan, melainkan bagian dari proses pemurnian iman dan sebuah platform yang efektif untuk memperkenalkan Kristus. Ketika orang percaya tetap

⁴² Ibo, Y. F. H., Samdirgawijaya, W., & Nampar, H. D. N. (2024). Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran Amoris Laetitia Di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 36-44.

menunjukkan kasih dan kesabaran di tengah perlakuan tidak adil, kesaksian itu menjadi begitu kuat dan otentik, berbeda dengan kesaksian yang disampaikan di atas fondasi kemakmuran.

Menyalami pemikiran Jura lebih dalam, kita menemukan bahwa kesaksian juga memiliki dimensi kekudusan yang tidak bisa ditawar. Dalam berbagai tulisannya, ia secara konsisten menyoroti bahwa hidup kudus atau hidup yang terpisah dari dosa adalah prasyarat mutlak bagi sebuah kesaksian yang berkenan kepada Allah. Kekudusan bukanlah tentang kesempurnaan moral, melainkan tentang orientasi hidup yang diarahkan kepada Allah. Ia menegaskan bahwa "menjadi kudus berarti dipisahkan dari dosa atau diasingkan dari hal-hal yang bersifat duniawi". Dunia sekitar memiliki kepekaan spiritual untuk mendeteksi kemunafikan. Sebuah kesaksian yang hanya lantang di bibir tetapi kotor dalam perilaku justru akan menjadi batu sandungan bagi orang lain untuk mengenal Allah.

Lebih lanjut, Jura menghubungkan konsep kesaksian ini dengan Soteriologi atau doktrin keselamatan. Baginya, absolutisme iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat tidak boleh membuat orang percaya menjadi eksklusif secara arogan. Di tengah pluralitas agama, ia menawarkan sebuah jalan tengah yang bijaksana: memegang teguh keyakinan doktrinal sebagai kebenaran pribadi, namun membangun relasi sosial di atas landasan moralitas dan etika, bukan dogma perdebatan. Kesaksian dilakukan dengan menghargai perbedaan keyakinan orang lain, bukan dengan menyerang atau merendahkan, karena kedewasaan iman justru diuji dalam kemampuan membangun hubungan yang harmonis tanpa mengorbankan prinsip. Ini adalah pendekatan yang sangat relevan bagi konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kesaksian dalam bentuk pelayanan sosial juga mendapat porsi yang signifikan dalam kerangka berpikir Demsy Jura. Ia mengajarkan bahwa gereja tidak bisa hanya fokus pada pemberitaan firman (Kerygma) tetapi juga harus melakukan pelayanan sosial (Diakonia). Dalam sebuah analisis terhadap model Diakonia, Jura membedakan antara Diakonia Karitatif yang bersifat kedermawanan sesaat dengan Diakonia Reformatif yang bersifat pemberdayaan atau Community Development seperti memberikan "kail" kepada orang miskin daripada hanya "ikan". Kesaksian kehidupan Kristen adalah pelayanan holistik yang menjawab kebutuhan rohani dan jasmani manusia, sebagaimana Yesus sendiri melakukan pelayanan yang komprehensif.⁴³

Sebagai seorang pendidik yang bergelut di dunia akademik teologi, Jura menyadari bahwa salah satu tantangan besar Kekristenan saat ini adalah penerapan praktis dari doktrin. Terlalu sering, iman Kristen hanya menjadi diskusi teoretis yang sulit dipahami masyarakat awam. Ia mengkritisi bahwa "permasalahan besar dalam dunia Pendidikan Kristen pada umumnya terletak dalam aspek penerapan praktis dari setiap kajian yang dipelajari". Jika teologi tidak diaplikasikan, maka ia kehilangan fungsi didaktiknya untuk mengubah hidup. Oleh karena itu, kesaksian adalah bukti nyata bahwa teologi telah berhasil "turun tangan" ke dalam daging dan darah keseharian manusia.

Salah satu poin menarik dari buku ini adalah pengakuan Jura akan keraguan akademik, yang kemudian ia balik menjadi sebuah kekuatan apologetik. Dengan mengakui adanya teori Pseudonymous, ia menunjukkan bahwa iman Kristen tidak perlu

⁴³ Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 284-298.

takut pada kritik sejarah. Namun, ia justru menggunakan hal itu untuk menunjukkan bahwa yang membuat kitab 1 Petrus bertahan bukanlah nama besar Petrus secara politis, tetapi kuasa isi dan pengaruh Roh Kudus yang berbicara melaluinya. Otoritas sebuah kitab tidak hanya terletak pada siapa penulisnya, tetapi pada "kemanfaatan sebuah kitab sebagai sesuatu yang otoritatif yang dapat memberi inspirasi". Ini adalah pelajaran berharga bahwa kesaksian seorang Kristen tidak tergantung pada status sosial atau gelar akademiknya, tetapi pada kuasa kebenaran yang ia bawa.

Menyikapi tantangan global dan lokal, Demy Jura memposisikan gereja sebagai entitas yang harus tanggap. Ia melihat bahwa kekristenan harus mampu menilai isu-isu kontemporer seperti sekularisme, pragmatisme dalam pendidikan, dan teologi-teologi populer yang menyimpang. Gereja tidak bisa bersikap pasif. Justru di sinilah letak kesaksiannya: gereja hadir dengan suara profetik yang berdasarkan Alkitab untuk memberikan koreksi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, menjadi saksi berarti juga menjadi "garam" yang mencegah kebusukan moral dan sosial, serta "terang" yang menerangi kegelapan dengan kebenaran Firman.

Dari perspektif sosiologis, status sebagai "pendatang" atau "minoritas" yang dialami penerima surat Petrus menjadi kunci untuk memahami etika kesaksian. Karena mereka tidak memiliki kekuasaan politik atau dominasi budaya, satu-satunya senjata mereka adalah "perilaku mulia" (1 Petrus 2:12). Jura menggarisbawahi bahwa dalam situasi minoritas, kesaksian tidak bisa dipaksakan melalui kekerasan atau mobilisasi massa, melainkan melalui daya tarik moral dari kehidupan yang saleh. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga negara yang baik, taat pada otoritas selama tidak bertentangan dengan perintah

Allah, dan hidup sedemikian rupa sehingga orang lain dapat melihat perbuatan baik mereka dan memuliakan Allah.

Lebih dari itu, Demy Jura mengajak pembaca untuk melihat kesaksian sebagai sebuah proses "penguatan iman" secara berkelanjutan. Di tengah himpitan tekanan sosial-ekonomi atau politik, orang percaya cenderung rapuh. Kitab 1 Petrus hadir, demikian pula buku ini, sebagai sarana perenungan untuk mempertajam ketajaman rohani. Jura percaya bahwa "hanya melalui pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan-lah yang dapat mengantarkan seseorang ke arah kedewasaan rohani". Kesaksian yang kuat tidak lahir dari spiritualitas yang dangkal, tetapi dari pemahaman teologis yang mendalam akan janji-janji Allah. Tanpa fondasi ini, seorang Kristen akan mudah goyah ketika badai hidup melanda.

Eskatologi atau pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kali juga memainkan peran penting dalam membentuk etos kesaksian.⁴⁴ Orang percaya di Asia Kecil diteguhkan oleh pengharapan bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Pengharapan ini mencegah keputusasaan. Jura, dalam konteks ini, mengajarkan bahwa kesaksian Kristen selalu diwarnai oleh sukacita yang tidak tergantung pada keadaan. Kemampuan untuk tersenyum dan berdamai di tengah badai adalah kesaksian paling radikal di dunia yang sarat dengan kecemasan. Ini membuktikan bahwa iman Kristen menawarkan sesuatu yang melampaui kemampuan psikologis manusia biasa.

Kembali pada ranah praktis, buku ini secara implisit mengajak para pemimpin gereja untuk mengubah pola

⁴⁴ Elisabet, E., Repelita, W., Wandu, W., Sarmauli, H., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas kehidupan orang percaya dalam menantikan kedatangan Kristus kedua kali (Eskatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 92-97.

pembinaan jemaat. Tidak cukup hanya mengajarkan katekisasi doktrin secara kognitif, tetapi harus ada pelatihan karakter. Ini adalah tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen. Jura, yang banyak menulis tentang Filsafat dan Teologi Implikatif, menekankan bahwa paradigma pendidikan harus mampu memberi pengaruh pada setiap pengajaran sehingga menghasilkan lulusan atau jemaat yang tidak hanya "tahu" tetapi "hidup" dalam kebenaran. Pembinaan warga gereja harus diarahkan untuk mempersiapkan mereka bersaksi di tempat kerja, di pasar, dan di lingkungan sosial mereka, bukan hanya di dalam gedung gereja.

Ia tidak melihat kesaksian sebagai program evangelism kilat, melainkan sebagai sebuah habit atau kebiasaan hidup. Dari pembahasan di atas, tergambar bahwa menjadi orang percaya adalah menjadi pribadi yang terintegritas: memiliki identitas yang jelas sebagai umat pilihan, menjalani kehidupan yang kudus dan penuh kasih di tengah keluarga dan masyarakat, serta memiliki pengharapan yang teguh di tengah penderitaan. Kesaksian sejati adalah ketika hidup seorang Kristen menjadi sebuah "surat terbuka" yang dibaca oleh semua orang, yang isinya bukan tentang kehebatan dirinya, melainkan tentang kemurahan Allah yang mengubah hidup.

Panggilan untuk bersaksi adalah panggilan untuk "menguduskan Tuhan dalam hati" (1 Petrus 3:15). Bukan dengan sikap defensif atau agresif, melainkan dengan lemah lembut dan hormat. Dmsy Jura menutup tawaran teologisnya dengan seruan bahwa biarlah keyakinan iman tetap dipegang teguh sebagai pengalaman spiritual yang pribadi, namun hubungan kemasyarakatan harus terpelihara dalam moralitas dan etika yang bertanggung jawab. Di tengah dunia yang terus berubah dan seringkali memusuhi nilai-nilai kebenaran, buku ini adalah pengingat penting bahwa saksi Kristus yang paling

efektif bukanlah mereka yang paling keras berdebat, melainkan mereka yang paling tulus mengasihi.

Bab 11

Ada Injil Lain

Dalam Praktik Kehidupan Kristen

Buku karya Demsy Jura yang berjudul *Ada Injil Lain Dalam Praktik Kehidupan Kristen* hadir sebagai sebuah panggilan kritis yang mendesak bagi setiap orang percaya di tengah zamannya. Penulisanannya dilandasi oleh kegelisahan teologis yang mendalam, terutama ketika melihat realitas bahwa kemurnian ajaran Kristen seringkali tidak hanya terancam dari luar, tetapi juga melalui penyusupan subtle dari dalam praktik kehidupan bergereja itu sendiri. Dengan merujuk pada konteks historis jemaat di Galatia, Demsy Jura mengajak pembaca untuk menyadari bahwa ancaman "Injil lain" bukanlah isu masa lalu yang telah usai, melainkan sebuah realitas dinamis yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejak awal, penulis buku ini menegaskan bahwa fondasi berdirinya gereja yang telah dicanangkan oleh Kristus sendiri terus-menerus menghadapi tantangan serius, dan tantangan paling berbahaya adalah ketika ajaran yang menyimpang menyamar dengan menggunakan atribut kekristenan itu sendiri.

Melalui analisisnya terhadap latar belakang penulisan kitab Galatia, penulis mengupas bagaimana jemaat mula-mula diperhadapkan pada situasi yang sangat genting. Di saat mereka baru saja menerima kebenaran tentang keselamatan karena kasih karunia melalui iman, muncullah guru-guru palsu yang membawa ajaran Yudaisme. Ajaran ini secara halus memaksa orang-orang Kristen non-Yahudi untuk mematuhi Hukum Taurat, termasuk sunat, sebagai syarat tambahan untuk diselamatkan. Demsy Jura secara cerdas menyebut ini sebagai "Injil lain," sebuah bunglon teologis yang mengubah fokus dari

karya Kristus yang sudah selesai menjadi usaha manusia yang tak pernah sempurna. Ini bukan sekadar perbedaan interpretasi yang ringan, melainkan pemutarbalikan hakikat Injil yang membawa petaka bagi iman seseorang.

Dengan ketegasan yang mengingatkan pada seruan keras rasul Paulus, Demsy Jura menguraikan bahwa esensi dari keberadaan "Injil lain" terletak pada upaya mencampuradukkan anugerah dengan hukum. Dalam narasi buku ini, penulis menjelaskan bahwa ketika seseorang berusaha menambahkan sesuatu pada karya sempurna Kristus di kayu salib, sebenarnya ia telah meninggalkan fondasi iman itu sendiri. Galatia menjadi contoh klasik bagaimana tekanan sosial dan otoritas religius dapat membuat jemaat "begitu lekas berbalik."⁴⁵ Penulis buku ini dengan lihai menunjuk pada ironi bahwa mereka yang berusaha menyempurnakan keselamatan dengan perbuatan justru telah kehilangan makna keselamatan yang sejati, karena anugerah tidak lagi menjadi anugerah jika dicampuri dengan upah.

Salah satu sumbangan pemikiran paling penting dari buku ini adalah keberaniannya untuk mendekonstruksi pemahaman populer tentang "kehidupan Kristen yang bertanggung jawab." Demsy Jura tidak sedang mengkritik pentingnya perbuatan baik, melainkan memperingatkan bahaya menjadikan perbuatan baik sebagai alat pembenaran di hadapan Allah. Penulis menekankan bahwa tanggung jawab seorang Kristen lahir dari rasa syukur atas anugerah yang telah diterima, bukan sebagai tiket masuk ke dalam kerajaan surga. Pergeseran motivasi yang tampak kecil ini, menurutnya, adalah garis tipis yang membedakan antara Injil yang sejati dan Injil lain yang terkutuk itu. Jika motivasinya

⁴⁵ Yosafat, B. (2021). *Integritas Pemimpin Pastoral*. PBMR ANDI.

salah, maka praktik keagamaan yang paling saleh pun telah kehilangan rohnya.

Demsey Jura mengembangkan argumennya dengan menyoroti bagaimana "Injil lain" seringkali datang dalam kemasan yang sangat religius dan menarik. Dalam buku ini, digambarkan bahwa ajaran sesat di Galatia tidak datang dengan terang-terangan menyangkal Kristus, melainkan dengan menawarkan "kesalehan plus" yang membuat orang merasa lebih rohani, lebih total, atau lebih serius dalam beragama. Penulis mengingatkan bahwa bahaya terbesar tidak selalu datang dari serangan frontal terhadap doktrin, tetapi dari usulan-usulan baik yang menggeser pusat iman dari Kristus kepada kemampuan manusia. "Setan tidak selalu menawarkan apel yang busuk," begitulah kira-kira analogi yang dapat ditarik dari narasi penulis, "seringkali ia menawarkan apel emas yang mengalihkan pandangan dari pohon kehidupan."

Memasuki bagian tengah buku, penulis melakukan pembedahan yang sistematis mengenai kebenaran Kristen yang sesungguhnya berdasarkan kitab Galatia. Demsey Jura merinci bahwa pemahaman akan kebenaran ini mencakup penolakan terhadap penyesatan, kesadaran bahwa Tuhan menghendaki sesuatu yang radikal dari umat-Nya, serta hidup dalam pertanggungjawaban di hadapan Dia. Poin-poin yang diangkat dari pasal 1 hingga 2 kitab Galatia ini disajikan bukan sebagai daftar aturan moral, tetapi sebagai konsekuensi logis dari sebuah identitas baru. Seorang Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil keluar dari perbudakan dosa, dan karena itu, ia dipanggil untuk hidup dalam kebebasan yang bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, buku ini membahas tentang kebodohan rohani yang dapat menjangkiti jemaat, seperti yang ditegur

Paulus dalam Galatia pasal 3. Demsy Jura mendefinisikan "kebodohan" di sini bukan sebagai ketiadaan intelek, tetapi sebagai kelupaan akan pengalaman iman yang fundamental. Ia bertanya secara retorik: apakah jemaat Galatia telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? Pertanyaan ini menjadi batu ujian bagi setiap orang Kristen kontemporer yang mungkin terjebak dalam rutinitas ritual tanpa mengalami kuasa transformasi Roh Kudus. Penulis mengajak pembaca untuk merenungkan kembali pengalaman perjumpaan awal dengan Kristus sebagai fondasi yang tidak boleh tergoyahkan oleh ajaran apapun.

Demsey Jura menyentuh isu yang sangat relevan dengan kehidupan modern, yaitu bahaya penyalahgunaan kebebasan. "Bebas bukan berarti semaunya sendiri" adalah prinsip yang ditekankan penulis sebagai penangkal terhadap Injil lain yang berasal dari dalam diri sendiri, yaitu antinomianisme. Jika Injil Yudaisme menambahkan hukum pada anugerah, maka Injil antinomian menghilangkan hukum sama sekali, seolah-olah iman kepada Kristus memberi lisensi untuk berbuat dosa. Penulis dengan tegas menyatakan bahwa kebebasan dalam Kristus adalah kebebasan untuk menjadi hamba kasih, bukan kebebasan untuk memuaskan keinginan daging. Di sinilah letak dialektika indah dari kekristenan yang sejati.

Selain itu, buku ini juga menyoroiti aspek komunal atau jemaat dari perang melawan "Injil lain." Demsey Jura tidak melihat perjuangan mempertahankan iman sebagai urusan privat individual semata. Ia mengingatkan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab Kristen adalah "hidup bergereja dengan benar dan bertanggung jawab" sebagaimana diuraikan dalam Galatia 6. Dalam konteks ini, penulis menyoroiti pentingnya saling menanggung beban, mengoreksi dengan lemah lembut, dan melakukan kebaikan kepada semua orang, terutama kepada

sesama percaya. Gereja yang sehat adalah gereja yang secara kolektif waspada terhadap penyimpangan doktrin dan secara aktif membangun budaya pertumbuhan rohani yang berpusat pada kasih, bukan pada legalisme atau pun liberalisme.⁴⁶

Penulis kemudian mengaitkan peringatan Paulus di Galatia dengan tantangan kekristenan masa kini yang dihadapi oleh Demsy Jura sebagai seorang akademisi dan praktisi gereja. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan contoh-contoh kontemporer, buku ini memberikan kerangka analisis yang tajam untuk mengevaluasi berbagai ajaran populer yang marak beredar. Ajaran tentang kemakmuran yang menjadikan iman sebagai alat untuk mendapatkan kekayaan material, atau ajaran tentang kesuksesan yang mengukur berkat Tuhan berdasarkan pencapaian manusia, adalah kandidat kuat dari "Injil lain" di era postmodern. Semua ajaran ini memiliki kesamaan: mereka menempatkan keinginan dan usaha manusia sebagai pusat, dan menyingkirkan karya salib sebagai pusat sejarah keselamatan.

Melalui penelusuran terhadap karya-karya Demsy Jura lainnya, seperti Pendidikan Sivilitas Kristen, terlihat adanya benang merah konsisten dalam pemikirannya, yaitu panggilan untuk dewasa rohani. Dalam buku yang sedang kita bahas ini, kedewasaan rohani diukur dari kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang esensial dan mana yang tidak dalam doktrin Kristen. Penulis mengajarkan bahwa menjadi dewasa berarti berani mengatakan tidak terhadap tekanan sosial yang memaksa kita menambahi Injil, serta berani mengatakan ya terhadap panggilan salib yang tidak populer. Kedewasaan ini bukan produk otomatis dari lamanya bergereja, melainkan hasil

⁴⁶ Laia, S., & Zega, A. J. (2025). Kajian Teologis Gereja Yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(2), 54-66.

dari perenungan firman yang sungguh-sungguh dan keterbukaan terhadap tuntunan Roh Kudus.

Demsey Jura juga secara implisit membangun sebuah etika bagi pendidik agama Kristen dan para pemimpin gereja. Buku ini menjadi bahan ajar yang penting bagi mereka yang bertanggung jawab atas penggembalaan umat. Penulis menyadari bahwa jemaat seringkali menjadi bingung karena mendengar berbagai macam suara pengajaran yang saling bertentangan. Karena itu, tugas pemimpin adalah bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga mempertahankan kemurniannya. Hal ini memerlukan keberanian, sebagaimana dicontohkan Paulus yang menentang Petrus secara terbuka ketika Petrus bersikap munafik. "Hidup yang berkenan di hadapan Tuhan" menurut penulis tidak selalu berarti hidup yang menyenangkan semua orang, tetapi hidup yang setia kepada kebenaran, sekalipun harus mengambil risiko konflik.

Sebagai sebuah karya teologis, buku ini tidak sekadar berhenti pada peringatan negatif tentang apa yang salah, tetapi juga memberikan gambaran positif tentang bagaimana seharusnya kehidupan Kristen itu dijalani. Dalam paragraf-paragrafnya, Demsey Jura mengajak pembaca untuk merenungkan "Keistimewaan seorang Kristen" yang diuraikan dalam Galatia 2:15-21. Keistimewaan itu bukan terletak pada hak istimewa lahiriah atau kemampuan moral, melainkan pada realitas bahwa Kristus hidup di dalam diri orang percaya. Inilah misteri iman yang sejati: bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku. Selama hidup di dunia ini, kehidupan orang Kristen adalah kehidupan iman kepada Anak Allah yang telah mengasihi dan menyerahkan diri-Nya bagi kita.

Perlu disoroti bagaimana gaya penulisan Demsey Jura sangat akademis namun tetap terasa aplikatif. Ia tidak menulis

dalam ruang hampa, melainkan dengan kesadaran bahwa teks Alkitab berbicara secara langsung ke dalam konteks pergumulan jemaat masa kini. Hal ini terlihat dari bagaimana ia membagi pasal-pasal dalam kitab Galatia menjadi sub-sub tema yang mudah dicerna, seperti "Jangan Mau Disesatkan," "Jangan Bodoh," "Hiduplah dalam Keteladanan," hingga "Menjadi Orang Kristen yang Baik." Setiap tema adalah sebuah seruan yang konkret. Buku ini pada dasarnya adalah sebuah panduan praktis untuk melakukan "kritik teks" terhadap hidup dan ajaran kita sendiri, menguji apakah praktik kehidupan kita sehari-hari masih sejalan dengan Injil kasih karunia.

Penting juga untuk memahami bahwa buku ini, meskipun berjudul *Ada Injil Lain*, pada intinya adalah sebuah apologetika yang membangun. Tujuan Demsy Jura bukanlah untuk menebar kecurigaan kepada setiap tradisi gerejawi atau ajaran baru, melainkan untuk membangun fondasi yang kokoh. Ia seperti seorang arsitek rohani yang memeriksa kembali tanah sebelum pembangunan rumah dilanjutkan. Jika fondasinya telah salah, yaitu jika seseorang telah menerima "injil lain," maka seluruh bangunan kehidupan imannya berada dalam bahaya keruntuhan. Oleh karena itu, panggilan untuk kembali ke Injil yang benar adalah panggilan untuk memulai lagi dari titik nol, dari pengakuan bahwa kita tidak bisa menyelamatkan diri kita sendiri, dan hanya salib Kristuslah yang menjadi satu-satunya pengharapan.

Kembali pada semangat awal mula gereja yang digaungkan dalam buku ini, Demsy Jura menegaskan bahwa janji Kristus bahwa "alam maut tidak akan menguasainya" (Matius 16:18) bukanlah janji bahwa gereja akan terbebas dari pergumulan. Justru sebaliknya, janji itu diberikan dalam konteks pergumulan melawan kuasa kegelapan. "Injil lain" adalah salah satu senjata utama kegelapan untuk melemahkan gereja dari dalam. Dengan

demikian, kewaspadaan adalah harga yang harus dibayar untuk kemurnian iman. Penulis mengajak setiap orang percaya untuk tidak menjadi naif atau malas secara intelektual dalam memahami doktrin, karena kesalahan doktrin berujung pada praktik hidup yang menyimpang.

Seruannya bukan untuk menarik diri dari dunia, tetapi untuk hidup di dalam dunia tanpa menjadi bagian dari semangat dunia yang ingin menjadikan Allah berhutang budi pada kebaikan manusia. Ia mengajak pembaca untuk menemukan kembali kebebasan yang membebaskan, yaitu kebenaran bahwa Anak Allah telah memerdekakan kita. Kebebasan ini bukan untuk disombongkan, tetapi untuk dilayankan dalam kasih.

Membaca buku *Ada Injil Lain Dalam Praktik Kehidupan Kristen* adalah sebuah pengalaman yang membangun sekaligus mengganggu.⁴⁷ Membangun karena ia mengokohkan kembali kebenaran dasar bahwa keselamatan adalah karena anugerah melalui iman. Mengganggu karena ia memaksa kita untuk melakukan pemeriksaan diri secara radikal terhadap praktik keagamaan kita selama ini. Apakah kita diam-diam percaya bahwa pergi ke gereja, memberi persembahan, atau melakukan pelayanan sosial membuat kita lebih berkenan di hadapan Allah? Jika ya, maka secara tidak sadar kita mungkin telah terseret mengikuti "injil lain." Penutup buku ini meninggalkan pesan yang jelas: tetaplah dalam ajaran yang benar, hiduplah dalam pertanggungjawaban, dan jangan biarkan apapun merampas kemuliaan yang hanya pantas diberikan kepada karya sempurna Yesus Kristus.

Dengan ketajaman analisis dan kedalaman spiritualnya, Demy Jura berhasil menunjukkan bahwa peringatan Paulus di Galatia adalah sebuah nubuat yang terus bergema sepanjang

⁴⁷ Jura, D. (2024). *Ada Injil Lain Dalam Praktik Kehidupan Kristen*.

sejarah gereja. Setiap generasi harus kembali memperjuangkan iman yang telah sekali untuk selamanya disampaikan kepada orang-orang kudus. Buku ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk direnungkan dan dipraktikkan. Ia adalah sebuah kompas rohani yang akan menuntun setiap jiwa yang haus akan kebenaran untuk berlayar melewati badai doktrin palsu dan berlabuh dengan aman di pelabuhan kasih karunia Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, E. D. (2018). LET GOD USE YOU TO SOLVE YOUR PROBLEMS: GOD Will Instruct You and Teach You In the Way You Should Go. Christian Publishing House.
- Arminius, J. (1853). The Works of James Arminius.. (Vol. 3). Derby, Miller and Orton.
- Barrett, J. L., & Keil, F. C. (1996). Conceptualizing a nonnatural entity: Anthropomorphism in God concepts. *Cognitive psychology*, 31(3), 219-247.
- Becker, J. (1993). Paul: Apostle to the gentiles. Westminster John Knox Press.
- Bisri, A. M. (2018). Saleh ritual, saleh sosial. Diva Press.
- Buzguța, C. B. (2024). The morality of Christian love: A theological and ethical perspective. *SCIENTIA MORALITAS-International Journal of Multidisciplinary Research*, 9(2), 53-64.
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). Sumber daya manusia: pilar utama kegiatan operasional organisasi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Debataraja, M. R. (2025). Teologi Kristen di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman di Tengah Perubahan Global. Ebed Ministry Indonesia.
- Dewey, J. (1981). The Later Works of John Dewey, Volume 1, 1925-1953: 1925, Experience and Nature.
- Dewey, J. (2014). John Dewey. The Middle Works, 1899–1924.

- Elisabet, E., Repelita, W., Wandu, W., Sarmauli, H., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas kehidupan orang percaya dalam menantikan kedatangan Kristus kedua kali (Eskatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 92-97.
- Gilbert, J. A., & Sharman, J. C. (2016). Turning a blind eye to bribery: Explaining failures to comply with the international anti-corruption regime. *Political Studies*, 64(1), 74-89.
- Gutiérrez, G. (1971). *Teología de la liberación: perspectivas* (pp. 319-324). Lima: Cep.
- Hahneman, G. M. (1992). *The Muratorian fragment and the development of the canon*. Oxford University Press.
- Herdt, J. A. (2009). Christian humility, courtly civility, and the code of the streets. *Modern theology*, 25(4), 541-561.
- Ibo, Y. F. H., Samdirgawijaya, W., & Nampar, H. D. N. (2024). Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran Amoris Laetitia Di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 36-44.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 1(2), 21-57.
- Jura, D. (2018). Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia.
- Jura, D. (2018). Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan. *Jurnal Shanan*, 2(1), 56-108.

- Jura, D. (2019). *Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan*.
- Jura, D. (2020). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*.
- Jura, D. (2021). *Pendidikan Sivilitas Kristen*.
- Jura, D. (2022). *Teladan dalam Iman Pengharapan*.
- Jura, D. (2023). *Praksiologi: Kajian Praktis Kitab Yakobus*.
- Jura, D. (2023). *Soteriologi: Eksistensi Doktrin Soteriologi Kristen Pada Pluralitas Teologi Antar Agama*.
- Jura, D. (2024). *Ada Injil Lain Dalam Praktik Kehidupan Kristen*.
- Jura, D., Zalukhu, A., Lesmana, L. F., & Abraham, J. E. (2022). *Kajian Kontemporer: Filsafat dan Teologi Implikatif dalam Pendidikan Kristen*.
- Kärkkäinen, P. (2010). Martin Luther. In *Mediaeval Commentaries on the Sentences of Peter Lombard* (pp. 471-494). Brill.
- Kirk, R. (2012). *Relativism and reality: a contemporary introduction*. Routledge.
- Küng, H. (1978). *Existiert Gott?: Antwort auf die Gottesfrage der Neuzeit*. Piper.
- Laia, S., & Zega, A. J. (2025). Kajian Teologis Gereja Yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(2), 54-66.
- Lane, J. D. (2017). *Luther's epistle of straw: the voice of St. James in Reformation preaching* (Vol. 16). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.

- Marshall, I. H., Travis, S., & Paul, I. (2021). Exploring the New Testament: A guide to the letters and revelation (Vol. 2). InterVarsity Press.
- McKnight, S. (2014). Kingdom conspiracy: Returning to the radical mission of the local church. Brazos Press.
- Nadeak, U. E., & Nesimnasi, R. (2026). Pendidikan Gerejawi dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen untuk Keselamatan di Era Modern. Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 3(1), 01-10.
- Omnipotens, P. (1990). Absolutist Theology. Habits of Thought in the English Renaissance: Religion, Politics, and the Dominant Culture, 13, 159.
- Purba, N., Sianipar, R. E., Sinaga, K., & Nainggolan, J. (2025). Peran Doa dalam Kehidupan Orang Percaya: Suatu Refleksi Teologi Alkitabiah. International Transformative Education and Humanities Journal, 1(2), 685-694.
- Schleiermacher, F. (1998). Schleiermacher: hermeneutics and criticism: and other writings. Cambridge University Press.
- Schweitzer, A. (1979). Reverence for life. Ardent Media.
- Sihombing, I. N. I. (2025). Entrepreneurship Kristen (Etika, Spiritualitas, dan Panggilan Pelayanan dalam Dunia Usaha). CV Eureka Media Aksara.
- Siswanto, K. (2024, December). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. In Proceeding National Conference of Christian Education and Theology (Vol. 2, No. 2, pp. 1-27).
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.

- Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 1(2), 284-298.
- Tadam, P., & Mau, B. (2021). Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 139-154.
- Wilar, S. R., & Tulangouw, M. E. (2025). Implikasi Konsep Sanctification John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 01-17.
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *HUMANIKA*, 29(2), 267-281.
- Yancey, P. (2002). *Reaching for the Invisible God: What Can We Expect to Find?*. Zondervan.
- Yosafat, B. (2021). *Integritas Pemimpin Pastoral*. PBMR ANDI.

TENTANG BUKU

Buku ini menghadirkan refleksi komprehensif atas pemikiran Demy Jura dalam bidang teologi dan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Melalui pembacaan kritis atas karya-karyanya, pembaca diajak menelusuri tema-tema penting seperti iman dan perbuatan, pemahaman firman, pendidikan Kristen, sivilitas, pengharapan, soteriologi, kewirausahaan guru Kristen, dan kesaksian hidup beriman dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Tidak hanya memaparkan gagasan, buku ini juga menunjukkan relevansi pemikiran Demy Jura bagi gereja, lembaga pendidikan, mahasiswa teologi, guru PAK, dan para pelayan jemaat. Dengan bahasa yang terarah dan reflektif, buku ini menolong pembaca memahami bagaimana teologi dapat hadir secara kontekstual, dialogis, dan transformatif.

Bagi siapa pun yang rindu melihat hubungan erat antara iman, pendidikan, dan praksis kehidupan Kristen, buku ini menjadi bahan bacaan penting untuk memperluas wawasan, memperdalam spiritualitas, dan meneguhkan panggilan pelayanan di Indonesia.



PENERBIT FENIKS MUDA SEJAHTERA
(IKAPI No. 007/SUL-TENG/2022)

📍 Perumahan Janggaland B-1, Mpanau, Kec. Sigi-Biromaru
Kab. Sigi, Sulawesi Tengah

📞 Telp: 0451-8194166

🌐 website: www.penerbitfeniksmudasejahtera.com

ISBN 978-634-7457-81-7 (PDF)



9

786347

459817